



**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
TRADISI NAUNG RI BULU (STUDI KASUS PADA  
MASYARAKAT DUSUN SOPPENG DESA  
TURUNGAN BAJI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**MUH ADNAN FIRDAUS**

NIM. 190101057

Pembimbing:

1. Dr. Firdaus, M,Ag
2. Irwin Hidayat, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Adnan Firdaus  
NIM : 190101057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Proposal Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Proposal Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 November 2022

Yang membuat pernyataan,



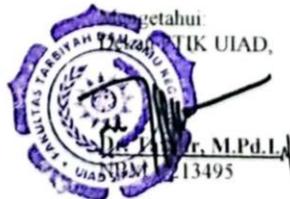
Muh Adnan Firdaus  
NIM: 190101057

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi *Naung Ri Bulu* (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Soppeng Desa Turungan Baji), yang ditulis oleh Muh Adnan Firdaus Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190101057, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 01 Agustus 2023 M bertepatan dengan 14 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

### Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.	Penguji I	(.....)
Dr. Syarifuddin, M.Pd.	Penguji II	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Irwin Hidayat, S.Pd.I., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)



## ABSTRAK

**Muh Adnan Firdaus**, *Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Naung ri Bulu` (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng Desa Turungan Baji)*. Skripsi. Sinjai : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng Desa Turungan Baji (2) bagaimana tinjauan pendidikan islam terhadap tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng Desa Turungan Baji. Penelitian ini termasuk dalam penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Turungan Baji. Objek penelitian ini adalah Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Naung ri Bulu. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dengan menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, 1. tradisi Naung ri Bulu merupakan sebuah ritual budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu untuk diyakini dan dipertahankan dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sebuah ritual khusus baca-baca/doa dengan maksud sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dengan menggunakan media sesajen sebagai bahan utama pelaksanaan tradisi, hal tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur dan diyakini dapat membawa keberkahan, keselamatan dan pemberi rezeki dan sebagainya di tempat yang disakralkan dan dijadikan pusat

pelaksanaan ritual tersebut. 2. ditinjau dari aspek pendidikan islam terhadap pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng Desa Turungan Baji ditemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dengan syariat islam dan merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari aqidah islam, hal tersebut diperkuat dengan tatacara pelaksanaan ritual Bulu tersebut menggunakan bahan-bahan dengan tujuan tertentu dan pembacaan sebuah baca-baca yang diyakini sebagai bentuk tindakan simbolis berupa berdoa meminta keselamatan, keberkahan melalui perantara dukun/sanro. Dengan demikian hal tersebut jelas dilarang dalam ajaran islam sesuai dengan dalil dan firman Allah dalam Al-Qur`an dan hadis.

**Kata Kunci : Naung ri Bulu, Pendidikan Islam, Tradisi**

## **ABSTRACT**

**Muh Adnan Firdaus**, *The Perspective of Islamic Education on the Naung ri Bulu Tradition (Case Study in Soppeng Dusun Community, Turungan Baji Village)*. Thesis, Sinjai : Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ahmad Dahlan Sinjai Islmaci University, 2023.

*This study to determine; (1) what is the process of implementing the Naung ri Bulu tradition in Soppeng Hamlet, Turungan Baji Village (2) what is the review of Islamic education on the Naung ri Bulu tradition in Soppeng Hamlet, Turungan Baji Village. This research is included in phenomenological research using a qualitative approach. The subjects of this study were traditional leaders, religious leaders and community leaders.*

*This type of research is phenomenological research with a qualitative approach. The subjects in this study were traditional leaders, religious leaders, and community leaders in Turungan Baji Village. The object of this research is the Perspective of Islamic education on the Naung ri Bulu Tradition. The data collection techniques are by interview, observation, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data display and drawing conclusions.*

*The results of this study indicate, 1. The Naung ri Bulu tradition is a cultural ritual that has been passed down from generation to generation from previous ancestors to be believed and maintained where in its implementation a special ritual of reading-reading/praying is carried out with the intention as a form of respect for the ancestor by using the media offerings as the main ingredient for carrying out the tradition, this is intended as an expression of gratitude and is believed to be able to bring blessings, safety and giving sustenance and so on in a sacred place and used as the center*

*of the ritual. 2. in terms of the aspect of Islamic education regarding the implementation of the rituals of the Naung ri Bulu tradition in Soppeng Halmes, Turungan Baji Village, it was found that there was a discrepancy between the implementation of the Naung ri Bulu tradition and Islamic law and was an act that deviated from Islamic aqeedah, this was strengthened by the procedures for carrying out the Bulu ritual. it uses materials with a specific purpose and the reading of a reading which is believed to be a form of symbolic action in the form of praying for safety, blessings through the medium of a shaman/sanro. Thus it is clearly prohibited in Islamic teachings in accordance with the proposition and the word of Allah in the Qur`an and hadith.*

***Keywords : Naung ri Bulu, Islamic Education, Tradition***

## المستخلص

محمد أذنان ف... .ردوس، منظور التربية الإسلامية في تقليد *Naung ri Bulu* (دراسة حالة في مجتمع سوينج هاملت، قرية تورونجان باجي). البحث. سنجائي: قسم التربية الإسلامية، كلية التربية تعليم المعلمين، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد؛ (١) ما هي عملية تنفيذ تقليد *Naung ri Bulu* في سوينج هاملت، قرية تورونجان باجي (٢) ما هي مراجعة التعليم الإسلامية فيما يتعلق بتقليد *Naung ri Bulu* في سوينج هاملت، قرية تورونجان باجي. يتم تضمين هذا البحث في البحث الظاهري باستخدام نهج نوعي. موضوعات هذا البحث هي الزعماء التقليديون والزعماء الدينيين وقادة المجتمع. هذا النوع من البحث هو بحث ظاهري ذو منهج نوعي. كانت الموضوعات في هذا البحث هي الزعماء التقليديين والزعماء الدينيين وقادة المجتمع في قرية تورونجان باجي. موضوع هذا البحث هو منظور التربية الإسلامية حول تقليد ناونغ ري بولو. تقنيات جمع البيانات والمقابلات والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات لتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تظهر نتائج هذا البحث، ١. إن تقليد *Naung ri Bulu* هو طقوس ثقافية تم تناقلها من جيل إلى جيل من الأسلاف السابقين ليطمئئنتها والحفاظ عليها حيث يتم تنفيذ طقوس خاصة من القراءة / الصلاة مع نية أن تكون شكلاً من أشكال احترام الأجداد باستخدام وسائل الإعلام. القرابين هي العنصر الرئيسي في تنفيذ التقاليد، فهي تهدف إلى التعبير عن الامتنان ويعتقد أنها تجلب البركات والسلامة وتوفر الحظ السعيد وما إلى ذلك في مكان مقدس وتصبح مركزاً لتنفيذ الطقوس. ٢. من منظور التعليم الإسلامي فيما يتعلق بتنفيذ طقوس *Naung ri Bulu* التقليدية في سوينج هاملت، قرية تورونجان باجي، تم العثور على تناقض بين تنفيذ تقليد *Naung ri Bulu* والشريعة الإسلامية وهو عمل ينحرف عن العقيدة الإسلامية، يتم تعزيز ذلك من خلال إجراءات تنفيذ طقوس البولو، حيث تستخدم مواد ذات غرض محدد وقرارات قراءة يعتقد أنها شكل من أشكال العمل الرمزي في شكل الصلاة من أجل السلامة والبركات من خلال الشامان/سانرو. وبالتالي فإن هذا محرم بشكل واضح في التعاليم الإسلامية عملاً بآيات الله وكلامه في القرآن والحديث .

الكلمات الأساسية: *Naung ri Bulu* ، التربية الإسلامية، التقليد

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ  
الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ  
عَلَى آلِهِ وَالصَّحْبَةِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II Selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Firdaus, S.Ag Selaku Pembimbing I dan Irwin Hidayat, S.Pd.I., M.Pd. Selaku Pembimbing II;

6. Sudirman P, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam;
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik;
9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai;
10. Kepala Narasumber, Masyarakat Desa Turungan Baji, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
11. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 28 November 2022

**Muh Adnan Firdaus**  
NIM. 190101057

## DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Hasil Penelitian Relevan .....	58

BAB III METODE PENELITIAN .....	62
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	62
B. Definisi Operasional.....	64
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	65
E. Teknik Pengumpulan Data .....	67
F. Instrumen Penelitian.....	69
G. Keabsahan Data.....	70
H. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	76
B. Hasil dan Pembahasan.....	80
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Turungan Baji .....	76
Tabel 4.2 Pejabat Kepala Desa Turungan Baji .....	77
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk di Desa Turungan Baji.....	78
Tabel 4.4 Jumlah Dusun, RW dan RT di Desa Turungan Baji .....	79
Tabel 4.5 Sarana Pendidikan di Desa Turungan Baji .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	131
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	133
Lampiran 3 Hasil Instrumen Penelitian .....	134
Lampiran 4 Dokumentasi .....	141
Lampiran 5 SK Pemimbing Penelitian.....	143
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian .....	145
Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Meneliti .....	146
Lampiran 9 Biodata Penulis .....	147
Lampiran 10 Turnitin .....	149

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan salah satu negara majemuk yang memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, ras dan agama. Kemajemukan pada bangsa Indonesia menjadi suatu kekayaan tersendiri serta keunikan tersendiri di mata dunia. Keanekaragaman suku bangsa, agama, kebudayaan ras, status sosial, bahasa, kesenian, dan berbagai ragam kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ini menyebabkan bangsa Indonesia kaya akan berbagai hasil kebudayaan, dari satu budaya muncul tradisi yang melahirkan berbagai fenomena baru yang dapat memuaskan kebutuhan masyarakat tertentu (Indriana, 2019).

Tradisi dalam kehidupan masyarakat merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dilakukan dan menjadi bagian dari suatu masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tersebut biasa dilakukan lisan maupun tulisan. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tradisi disetiap kelompok masyarakat. Tradisi yang tumbuh dalam

masyarakat itu mengandung ciri-ciri sakral, seperti sistem kekerabatan, sistem kepercayaan, seni, adat istiadat, dan berbagai bentuk kebiasaan lain yang dilakukan secara turun-temurun (Hidayah, 2018). Oleh karena itu, tradisi selalu berkaitan dengan kepercayaan dan kebiasaa, yang menjadi ajaran nilai-nilai sosial atau paham-paham yang turun temurun dari generasi-generasi pasca mereka, berdasarkan mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu masyarakat (Agus Yuliono & Donatianus BSE Praptantya, 2022).

Tradisi merupakan sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu selama ratusan tahun dan tetap diikuti oleh mereka yang lahir belakangan (Sulmiati, 2021)

Secara etimologi tradisi memiliki makna keterikatan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin, dan bentuk praktik yang ditransmisikan dari generasi kegenerasi. Secara terminologis tradisi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang

diciptakan, dipraktikkan atau diyakini, hal itu mencakup karya akal manusia, keyakinan atau cara berfikir, bentuk hubungan sosial, teknologi dan peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa dijadikan objek dalam sebuah proses transmisi (Susanto, 2021).

Tradisi kerap kali dimaknai sebagai sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Jadi dapat dikatakan bahwasanya tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat dari zaman dahulu sampai saat ini. Misalnya, ketika sebuah tradisi dimulai, pelaksanaan tradisi tersebut tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Hal ini karena masyarakat memainkan peran utama dalam semua pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut (Rivauzi, 2022).

Pulau Sulawesi merupakan pulau keempat terbesar yang ada di Indonesia setelah pulau Kalimantan, Papua, dan Sumatra. Pulau Sulawesi terbagi atas enam provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki penduduk kurang lebih 8 juta jiwa yang terdiri

dari empat suku yakni Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (Wahyudin, 2014). disetiap suku yang ada di sulawesi selatan tersebut memiliki tradisi kebudayaan dan keyakinan yang berbeda beda, karena sebelum Ajaran Agama Islam masuk dan tersebar luas di kalangan masyarakat sulawesi, masyarakat menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Kemudian di lain sisi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perspektif memiliki arti sudut pandang atau pandangan. sehingga dalam penelitian ini, Perspektif pendidikan Islam adalah sudut pandang, atau pandangan terhadap sesuatu dengan aspek-aspek dalam pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang bernuansa Islam. Maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan islam sendiri terdiri dari atas dua kata, yakni “pendidikan” dan “islami”. Definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *altarbiyah*, *al-taklim*,

al-ta'dib dan al-riyadoh. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi dalam keadaan tertentu semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Gunawan, 2014).

Untuk membentuk manusia yang berkarakter agamis dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan pendidikan yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan yang terarah merupakan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip hakikat fitrah manusia dalam pendidikan. Artinya, pendidikan terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/ inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati) (Anwar, 2014).

Pendidikan islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya islam ke Indonesia, menurut catatan sejarah masuknya ajaran islam di Indonesia dilakukan dengan cara damai, berbeda dengan daerah daerah lain, kedatangan islam dilalui dengan jalur peperangan, seperti

Mesir, Irak, Parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan muballiğ sangat besar sekali partisipasinya dalam proses islamisasi di Indonesia, dan salah satu jalur proses islamisasi tersebut adalah dengan pendekatan pendidikan.

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah membentuk manusia kearah yang dicita citakan. Dengan demikian pendidikan islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang yang dicita citakan islam. Para pedagang dan mubaliğ adalah orang yang melakukan aktivitas pendidikan. Dengan argumentasi bahwa aktivitas positif yang mereka lakukan yang menjadikanya telah termasuk ke dalam aktivitas pendidikan. melihat kepada kegiatan pendidikan islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan slam tersebut telah banyak memainkan perannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan islam di Indonesia. Salah satunya yang sangat strategis dalam dinamika tersebut adalah masuknya pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional.

Makna yang terkandung didalamnya bahwa pendidikan islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yakni dibagi dalam tiga hal. *Pertama*, pendidikan islam sebagai lembaga, *Kedua*, pendidikan islam sebagai mata pelajaran, dan *Ketiga*, pendidikan islam sebagai nilai (value). Pendidikan islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan islam secara eksplisit. Pendidikan islam sebagai mata pelajaran diakuinya keberadaan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai islam dalam sistem pendidikan nasional (Daulay, 2012).

Dalam pandangan masyarakat khususnya masyarakat Turungan Baji dalam melihat tradisi atau kebudayaan adalah kreasi warisan leluhur yang didalamnya terdapat seperangkat nilai, norma, dan ajaran tentang kebaikan, keluhuran dan kebajikan dalam hidup secara filosofis. Warisan tersebut bkan hanya bersifat simbolis ataukegiata ritul tahunan semata, namun sebagai media

pembelajaran untuk menjadikan kita lebih bermoral dalam menghargai warisan para leluhur.

Secara genealogis salah satu tradisi yang masih melekat di zaman modern ini yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai yang masih dipertahankan sampai sekarang ini adalah tradisi Naung ri Bulu yang sangat melekat dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur nenek moyang yang dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat di dusun tersebut. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya modernisasi dan cahaya islam di dusun ini membuat tradisi Naung ri Bulu sedikit demi sedikit memudar dan mulai ditinggalkan sehingga hanya minoritas masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 oktober 2022 kepada salah satu warga Dusun Soppeng, menemukan bahwa pada zaman dulu tradisi Naung ri Bulu sering dan menjadi kegiatan rutin masyarakat yang dilaksanakan berbarengan dengan

pesta pernikahan. Akan tetapi saat ini banyak warga Desa Turungan Baji yang menjadi imigran dan merantau ke daerah lain, Dan ketika mereka terkena musibah di daerah tempat merantau tersebut kemudian melakukan pengobatan sanro (orang pintar) dari nenek buyutnya mereka percaya bahwa penyebab utamanya karena mereka seakan lupa dengan tanah kelahirannya, dengan artian musibah atau penyakit itu ada karena karma dari tanah kelahirannya (Turungan). Sehingga kemudian harus pulang dan melakukan ritual Naung ri Bulu dan membawa sesajen berupa Kambing, Sapi, serta Ayam, disesuaikan dengan kemampuan dan niat orang yang ingin melakukan ritual ini.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa tradisi Naung ri Bulu saat ini semenjak berkembangnya zaman, sudah tidak intens dilakukan seperti dahulu. Saat ini tradisi Naung ri Bulu biasanya dilakukan jika ada seseorang yang mempunyai niat tertentu yang harus ditunaikan di pusat ritual Naung ri Bulu tersebut. Naung ri Bulu Juga biasanya dilakukan pertahun yang diadakan lebih dari 3 orang dengan membawa sesajen paling minimal ayam.

Dari pemaparan diatas jika dikaitkan dengan pandangan pendidikan islam maka akan berseberangan sebagaimana dalam ajaran islam bahwa mempercayai sesuatu selain Allah SWT yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat termasuk kategori khurafat. Oleh karena itu Rasulullah SAW dalam memperjuangkannya membangun ummat, pertama-tama adalah membersihkan dulu aqidah masyarakat dari segala kepercayaan yang sifatnya penghambaan diri selain kepada Allah SWT sekaligus membangun suatu ummat berdasarkan segala sifat dan pandangan hidupnya diatas tauhid yang murni kepada Allah SWT.

Berangkat dari masalah tersebut penulis belum menemukan penelitian terkait, dan tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk dijadikan sebuah bahan penelitian dengan judul “Tradisi Naung ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji)”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti, terdapat pembatasan masalah agar peneliti lebih

fokus pada masalah yang dihadapi, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dan Tjauan pendidikan islam terhadap Tradisi Naung ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif pendidikan islam di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji?
2. Bagaimana tinjauan pendidikan islam terhadap pelaksanaan Tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana tinjauan islam terhadap pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang budaya khususnya pada budaya terkait Tradisi Naung ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Perguruan Tinggi

Sebagai referensi bagi perguruan tinggi dalam hal ini mahasiswa tentang bagaimana pentingnya Tradisi Naung ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat

Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji) serta menunjang mata kuliah tertentu di perguruan tinggi.

b. Peneliti

Hasil ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melakukan penelitian, serta menambah kompetensi atau keahlian yang praktis di bidang penelitian. Hasil penelitian ini juga dapat menjadikan peneliti lebih mengetahui lebih dalam mengenai bidang ilmu kebudayaan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Tradisi Naung ri Bulu**

###### **a. Definisi Tradisi**

Tradisi dalam bahasa latin berarti *tradition* yang memiliki arti “*diteruskan*”, tradisi atau kebiasaan dalam pengertian yang paling dasar adalah suatu telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia dalam suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya proses tersebut tradisi akan punah (Muhammad Syukri Albani Nasution & M. Nur Husein Daulay, 2015).

Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan

reaksi dalam sehari-hari anggota masyarakat itu (Wennita Daud, Syaiful Arifin, 2018).

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan tradisi sebagai “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dimasyarakat” dan juga diartikan sebagai “penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar”.

Dari definisi diatas, maka istilah tradisi ini kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penyampaian atau pewarisan tradisi dari generasi ke generasi ini biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada generasi muda, bukan melalui intruksi tulisan. Meskipun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah

tetapi tradisi tersebut selalu dianggap sebagai “historis” oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral seperti (ritual) maupun non-keagamaan yang bersifat profane misalnya (ucapan salam dan terima kasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan seterusnya) (Qutuby, 2019).

Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, manusia yang membuat tradisi dapat menerima ataupun mengubah satu tradisi. Dalam satu aktifitas tradisi, umumnya tidak sedikit simbol maupun benda-benda budaya yang direpresentasikan dalam bentuk yang baru seperti benda budaya (Japaruddin, 2021).

Tradisi merupakan perwujudan dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang dimiliki oleh suatu bangsa secara turun temurun. Memasuki era globalisasi ini, kita juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, apabila kita tidak memiliki pondasi yang kuat serta pemahaman yang

mendalam akan makna dari pelaksanaan suatu ritual atau tradisi, maka bisa jadi tradisi-tradisi tersebut seiring perkembangan zaman akan hilang (Poniman, 2020).

Ada tiga karakter tradisi, pertama, tradisi itu merupakan kebiasaan (*lore*) dan sekaligus proses (*process*) kegiatan yang dimiliki bersama suatu komunitas. Pengertian ini telah menjelaskan bahwa tradisi memiliki makna kontinuitas (berkelanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu. Kedua, tradisi merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas. Memilih tradisi memperkuat nilai dan keyakinan pembentukan kelompok komunitas. Ketiga, tradisi merupakan sesuatu yang dikenal dan diakui oleh kelompok itu sebagai tradisinya (Sibarani, 2015).

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi

dapat punah. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai dengan aturan. Secara pasti, tradisi lahir bersamaan dengan kemunculan manusia dimuka bumi (I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, 2021).

Tadisi yang merupakan warisan sejak masa lalu, di Indonesia sebagai suatu yang harus diperhadapkan bahkan dipertentangkan dengan apa yang dirumuskan oleh kelompoknya sebagai suatu kesatuan yang diakui. Namun, tidak adil jika semua usaha yang telah dilakukan seolah-olah dianggap tidak ada. Kini, apabila kita memperhatikan agak jauh kebelakang dari realita, maka akan ditemukan bahwa apa yang kemudian tumbuh menjadi suatu tradisi itu tidak demikian saja jatuh dari langit, melainkan terbentuk dari ketiadaan menjadi ada,

dan yang ada tersebut pun tumbuh dan berkembang. Sehingga memberikan simbol bahwa kekayaan identitas dan ciri tradisi tersebut memberikan bukti bahwa hal tersebut telah melekat ke dalam tubuh bangsa yang bersangkutan. Tetapi dalam perpektif islam, tradisi yang turun temurun atau menjadi kebiasaan bisa dijadikan patokan hukum. Karena kebiasaan dalam istilah hukum sering disebut sebagai adat (Syafei, 2015).

Sikap islam dalam menghadapi budaya budaya yang beragam adalah membolehkan selama belum ada dalil yang melarang, artinya islam bersifat fleksibel dalam menghadapi persoalan yang demikian. Sebagai umat islam maka seorang wajib mengetahui mana tradisi yang kemudian diperbolehkan dan islam dan mana yang tidak atau yang melanggar prinsip-prinsip ajaran syariat. Terlepas dari problem tersebut bahwa tradisi yang kerap kali dilaksanakan tersebut berasal dari tradisi nenek moyang terdahulu, sehingga mereka perlu melestarikan kegiatan-kegiatan tersebut. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا  
عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan :

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti sesuatu yang Allah turunkan dan (mengikuti) Rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Qs. Al-Ma’idah : 104)

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أَوَلَوْ  
كَانَ آبَاؤُهُمْ

لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan :

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?” (Qs. Al-Baqarah : 170)

Hal-hal tersebut yang kemudian kerap dikaitkan prinsip-prinsip keagamaan yang pada

dapat mengindikasikan pada prolem kesyirikan. Maka dalam hal ini, maka setiap ummat islam wajib memahami prinsip-prinsip tauhid dan syirik dengan baik dan benar.

#### **b. Fungsi tradisi**

Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Tradisi adalah kebiasaan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta dalam di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan

pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan “selalu seperti itu”, dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Riadi, n.d.).

### **c. Tujuan dan Manfaat Tradisi**

Tujuan dan manfaat tradisi ialah sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang melekat dalam hubungan mereka. Tradisi juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama. Tradisi juga dapat memperkuat dan memperjelas identitas dari masyarakatnya yang membedakan dengan masyarakat di tempat lain. Tradisi mengandung syarat nilai untuk kemanusiaan baik positif maupun negative untuk masyarakat di lokasi tersebut. Tradisi yang baik akan memberikan pendidikan yang baik untuk masyarakat setempat dan generasi mudanya, pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut akan membuat semakin berkembangnya rasa cinta untuk melestarikan tradisi tersebut (Maghfiroh, 2021).

### **d. Sumber-sumber tradisi**

Menurut Djamil dkk (2000), tradisi atau adat istiadat suatu bangsa khususnya di Indonesia timbul dari perpaduan pengaruh dari kebudayaan Hindu

Budha, animisme dan dinamisme. Berikut penjelasan mengenai sumber-sumber tradisi sebagai berikut:

#### 1) Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum islam masuk dan berkembang di Indonesia khususnya pulau jawa, masyarakat terlebih dahulu berpegang pada keyakinan adat istiadat agama Hindu Budha. Pada dasarnya budaya di masa Hindu Budha merupakan manifestasi kepercayaan jawa Hindu Budha semenjak datangnya agama Hindu Budha di jawa. Sebelumnya ajaran islam masuk ke Indonesia dengan cara yang damai. Maka ketika masuk ke Indonesia, islam tidak lantas menghapus semua ritual dan kebudayaan Hindu Budha yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia. Maka terjadilah akulturasi yang membentuk kekhasan dalam islam yang berkembang di Indonesia, khususnya jawa (Riadi, n.d.).

## 2) Kepercayaan Animisme

Animisme berasal dari kata *anima*, *animus* (latin), atau *anemos* (Yunani). Sedangkan dalam bahasa sanskerta, disebut *pran*, dan *ruah* dalam bahasa ibrani. Adapun arti dari semua kata tersebut adalah “napas”, “jiwa”, “nyata”, atau “roh”. Jadi animisme ialah ajaran atau doktrin tentang kepercayaan realitas atau roh. Kata roh inilah yang kemudian menjadi kata kunci dalam memahami konsep kepercayaan animisme. Bila dikembangkan, animisme dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan terhadap adanya makhluk halus atau roh-roh yang terdapat pada setiap benda, baik benda hidup maupun benda mati atau tubuh dengan jasad. Dalam kepercayaan animisme, terdapat ragam kepercayaan dan penyembahan, ada kelompok yang kepercayaan dan penyembahannya kepada alam (*natur-worship*), kepada benda-benda (*foolish-wordship*), kepada binatang (*animal-worship*),

dan kepada roh nenek moyang (*ancestor-  
wordship*).

### 3) Kepercayaan Dinamisme

Secara etimologis, dinamisme berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos*, sedangkan dalam bahasa Inggris ialah *dynamic*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan menjadi kekuatan, daya, atau kekuasaan. Jika dikembangkan ke dalam sebuah pengertian tentang aliran, maka didapatkan makna sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan atau ghaib yang terdapat pada berbagai barang, baik yang hidup maupu mati. Kekuatan ghaib ini kemudian memancarkan pengaruhnya secara ghaib pula pada benda-benda yang ada di sekitarnya.

Dinamisme juga bisa diartikan sebagai kepercayaan masyarakat primitif yang meyakini semua benda mempunyai kekuatan ghaib. Selain itu, dinamisme juga disebut *preanimisme*, yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai daya dan

kekuatan. Bentuk bentuk penyembahan kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan kepada benda benda keramat (yang dianggap memiliki kekuatan ghaib dan sulit dijumpai bandingannya, seperti, logam emas, perak, besi, dll), kepercayaan kepada binatang-binatang keramat (yang dianggap memiliki keistimewaan seperti, gajah, harimau, buaya dan jenis binatang lainnya), dan kepercayaan kepada orang-orang keramat (manusia yang dianggap suci, bertuah, dan semacamnya) (Imron, 2015).

#### **e. Naung ri Bulu**

Secara etimologi, Naung ri Bulu merupakan bahasa daerah Kabupaten Sinjai, yaitu bahasa “*Konjo*”, Naung ri Bulu itu sendiri terbagi menjadi tiga kata yaitu “*Naung*” yang memiliki arti kata “turun”. Sedangkan kata “*ri*” memiliki arti “di”, “ke”, atau “dari”, kemudian kata “*Bulu*” merupakan kata yang memiliki arti “gunung”. Jadi Naung ri Bulu (bahasa Konjo) secara konseptual artinya turun ke gunung.

Secara terminologi Naung ri Bulu merupakan tradisi masyarakat Desa Turungan Baji, khususnya di

Dusun Soppeng yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulunya untuk diyakini dan dipertahankan. Dimana pelaku dalam tradisi tersebut melakukan sebuah ritual penyembelihan hewan yang dapat berupa ayam, kambing, maupun sapi sesuai dengan kemampuan pelaku tradisi sebagai sesajen dan membacakan doa-doa tertentu diatas gunung di pusat tradisi tersebut. Adapun yang melatarbelakangi kebiasaan tradisi tersebut adalah karena diyakini bahwa ketika warga masyarakat didesa tersebut ketika sedang merantau di kampung orang dan mendapatkan musibah sakit misalnya, yang kemudian diyakini menjadi penyebab dari sakit tersebut karena mereka seakan-akan lupa terhadap tanah kelahirannya, sehingga mereka kembali dan menunaikan tradisi tersebut.

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Definisi pendidikan islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik”, dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). istilah pendidikan ini awalnya berasal dari bahasa yunani, yaitu "paedaogie" yang berarti

bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata “tarbiyah” yang memiliki arti pendidikan (Haudi, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan kehidupan manusia yang mengemban tugas dari sang Khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan satu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah SWT yang lain dalam kehidupannya, bahwa itu mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Kahar, 2016).

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual

dan intelektual. Dengan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti (A.H, 2020).

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan hanya sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiaikan manusia, oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan manusia. Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan menjadi pendapat setiap individu dan masyarakat di setiap bangsa atau Negara beradab. Melalui pemikiran dan perubahan peradaban, manusia sepakat bahwa pendidikan itu penting, walaupun dengan latar belakang dan cara pandang berbeda

dalam melihat keutamaannya (Triwiyanto, 2014).

Seperti dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ  
رِسَالَاتِهِ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahan :

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (Qs. Al-Ma'idah :67)

Dari ayat diatas dipahami bahwa seseorang yang telah dibekali ilmu pendidikan sebaiknya menyebarkan dan mengajakan ilmu tersebut kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam, sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Secara lebih rinci, Yusuf al-

Qardhawi memberikan pengertian mengenai pendidikan islam bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara itu, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat. Dari pendapat tersebut pendidikan islam dimaksudkan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Melalui proses dimana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu

menunaikan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan didunia dan diakhirat (Azra, 2012).

Pendidikan islam adalah usaha manusia dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah atau kemampuan dasar manusia melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberimakan” kepada manusia sehingga mendapatkan kepuaan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran islam maka harus berproses melalui sistem pendidikan islam, baik dengan menempu jalur kelembagaan maupun sistem kurikuler. Adapun ensensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak atau moralitas dan pengalamannya. Keempat potensi tersebutlah yang kemudian

menjadi tujuan fungsional dari pendidikan islam (Priatmoko, 2018).

Ilmu pendidikan islam merupakan ilmu pengetahuan praktis, karena yang diraikan dalam ilmu ini dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan, dan orang yang mempelajari ilmu ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui dan mengarahkan kegiatan pendidikan. Ilmu pendidikan islam ini merupakan ilmu pengetahuan rohani, karena situasi pendidikan tersebut berdasarkan atas tujuan tertentu dan tidak membiarkan anak tumbuh secara liar sesuai dengan keinginannya, melainkan memandangnya sebagai makhluk susila, memiliki harkat dan berbudaya. Ilmu pendidikan islam adalah ilmu yang normatif, karena ilmu ini berdasarkan diri dan pemilihan norma-norma yang baik dari norma-norma yang tidak baik. Norma tersebut diambilkan dari sumber agama yaitu A-Qur`an dan Sunnah Rasul. Ilmu pendidikan islam termasuk ilmu pengetahuan yang empiris, karena objeknya adalah situasi pendidikan dan pergaulan

yang terdapat dalam dunia pengalaman (Nik Haryanti, 2014).

Dalam ayat Al-Qur`an juga dijelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya sebuah ilmu pengetahuan, selain itu Allah SWT juga memerintahkan umatnya untuk tidak berhenti belajar. seperti yang disampaikan dalam surah AL-`Alaq :1-5 tentang ilmu pengetahuan:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ  
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Qs. AL-`Alaq :1-5)

## b. Dasar-Dasar Pendidikan islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agen of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok

yang mendasarinya. Secara eksplisit yang menjadi dasar acuan pendidikan adalah sebagai berikut:

### 1) Al-Qur`an

Al-Qur`an merupakan kalam Allah SWT, yang memiliki perbendaharaan luas dan besar sebagai pengembang kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan terlengkap yang bersifat universal di dunia. Baik itu berupa pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatar belakangi proses turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah SWT kepada manusia. Dengan proses tersebut, memberikan nuansa baru bagi manusia untuk dilaksanakan proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya

Al-Qur`an sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Seperti dalam Al-Qur`an yang diturunkan Allah SWT untuk menuntun manusia ke jalan yang lebih baik. Firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي  
 اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan :

“Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur`an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (Qs. An-Nahl : 62).

## 2) Hadis (As-Sunnah)

Secara sederhana, hadis merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah islam. Contohnya, yang diberikan beliau dapat dibagi

menjadi tiga bagian. *Pertama*, hadis *qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi. *Kedua*, hadis *fi`liyat* yaitu yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. *Ketiga*, hadis *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi. Allah SWT berfirman :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ.....

Terjemahan :

“Siapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sungguh telah menaati Allah” (Qs. An-Nisa : 80).

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.....

Terjemahan :

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah..... (Qs. Al-Hasyr : 7).

Dari ayat diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadist Nabi kuat dalam menjadi acuan sumber dan dasar-dasar pendidikan islam.

### 3) Ijtihad

Meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusa tujuan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur`an, akan tetapi secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu (Ridhwan, 2020).

Dasar pendidikan islam adalah Al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhamad SAW. Diatas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan islam. Titik tolaknya dimulai konsep manusia menurut islam. Manusia yang bagaimana yang

dicita-citakan oleh islam. Hal tersebut harus tergambar dalam tujuan, kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep tersebut. Dari masalah tersebut lahirlah materi apa yang akan diberikan untuk mencapai tujuan yang dikemas dalam sebuah kurikulum dan silabus. Setelah itu, bagaimana menyampaikan materi tersebut, maka muncullah yang namanya metode pembelajaran, agar metode tersebut efektif dan efisien maka diperlukan sarana dan prasarana sebagai aspek pendukung, kemudian untuk mengukur apakah yang disampaikan tersebut telah dipahami maka diperlukan evaluasi (Daulay, 2019).

Al-Qur`an dan Sunnah dengan jelas telah menguraikan dengan jelas dasar dasar pendidikan islam sebagai berikut:

- 1) Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna

spiritual. Dalam al-qur`an dan hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibn Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui tuhannya dengan penuh tauhid dan keyakinan.

- 2) Dasar kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. yang membedakan antara seorang muslim dengan muslim lainnya hanyalah ketaqwaanya.
- 3) Dasar kesatuan ummat manusia, yaitu pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan lainnya bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada

dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia diseluruh dunia. Yaitu pandangan bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dengan bangsa yang lainnya.

- 4) Dasar keseimbangan, yaitu prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal, dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Pada prinsip inilah landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan kepada orang lain.

5) Dasar Rahmatan Lil Alamin, yaitu melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam (Hidayat, 2016).

**c. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan islam merupakan penggambaran nilai-nilai islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan islam adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidikan islam melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia dan akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang

berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT (Nabila, 2021). Berdasarkan rumusan tersebut, salah satu tujuan pendidikan islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang saleh dan bertakwa kepada Allah SWT. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (Qs. Al-Hujurat : 13)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani merumuskan tujuan pendidikan islam sebagai berikut :

- 1) Tujuan individual, yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari

segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial.

- 2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang
- 3) spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan (Alimni, 2017).

Sedangkan menurut Muhammad Fadli Jamali berdasarkan Al-Qur`an merangkum ada empat tujuan pendidikan islam yaitu:

- 1) memberitahukan kepada manusia posisinya antara ciptaan dan tanggung jawab sebagai individu dalam kehidupan ini.
- 2) Memberitahukan hubungan manusia dengan masyarakatnya dan tanggung jawabnya berlandaskan aturan sosial.
- 3) Memberitahukan manusia dengan ciptaan dan mendorong mereka untuk memahami secara mendalam hikmah dari penciptaan dan memungkinkan manusia untuk menuai hasilnya.
- 4) Memberitahukan manusia penciptaan tabiat dan untuk beribadah kepadaNya.

Menurut Fadhli Jamali keempat tujuan itu saling berhubungan satu sama lain, hanya saja diakui bahwa tiga tujuan pertama yang menyebabkan tercapainya tujuan keempat. Keempat tujuan tersebut secara singkat menyebutkan bahwa pendidikan itu untuk mengenal diri, menyadari dirinya sebagai anggota masyarakat, terakhir untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal tersebut lebih jelas ketika ia menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling tinggi adalah untuk mengenal Allah SWT dan bertakwa kepadaNya (Sehat Sultoni, 2018).

Ketika kita berbicara tentang tujuan pendidikan kita tidak terlepas dengan berbicara tentang tujuan hidup manusia. Dan tujuan hidup seseorang itu dipengaruhi oleh pandangan hidupnya begitu pula dengan tujuan hidup muslim itu dipengaruhi oleh akidah mereka yang bersumber dari Al-Qur`an dan AS-Sunnah. Adapun menurut Omar Muhammad a-Toumy al-Syaibany ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan islam yaitu:

- 1) Prinsip universal. Dalam merumuskan tujuan pendidikan islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik dari aspek agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan.
- 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Tujuan pendidikan islam harus bersifat simbang dan sederhana, dan saling melengkapi baik antara dunia maupun akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum, maupun lainnya.
- 3) Prinsip kejelasan. Tujuan pendidikan islam yang jelas akan memberikan makna dan kekuatan kearah yang jelas untuk mencapai tujuan dan menghindari adanya perselisihan.
- 4) Prinsip tak ada penentangan. Pada prinsipnya sebuah sistem didalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan sebagai sebuah proses yang bersistem maka hendaknya tidak ada pertentangan dengan tujuan pendidikan islam.

- 5) Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas kehidupan. Tujuan pendidikan ilam dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan, tidak berupa khayalan yang tak terwujud.
- 6) Prinsip perubahan yang diinginkan. Yaitu perubahan yang meliputi aspek jasmani, spiritual, intelektual, sosial, politik dan ekonomi.
- 7) Prinsip menjaga perbedaan antar individu. Adalah prinsip yang menghargai terhadap perbedaan antara individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap dan mental anak didik.
- 8) Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbarui dan mengembangkan metode-metode yang terdapat dalam pendidikan agama (Kusumastuti, 2020).

Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan islam dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi seperti tujuan formatif yang bersifat member persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang bathil, tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses pendidikan, tujuan integrative yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

- 2) Tujuan fungsional. Yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan diperoleh sesuai dengan ditetapkan, seperti tujuan individual yang sarannya pada pemberian kemampuan individual dalam pengamalan nilai-nilai yang telah di internalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual, skill, dan tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ketujuan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; tujuan moral yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (*teogenetis*), dorongan sosial (*sosiogenetis*), dorongan psikologi (*psikogenesis*), dan dorongan biologis (*biogenesis*). Serta tujuan professional yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk

mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

- 3) Tujuan operasional. Yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial (Nata, 2016).

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Menurut Azyumardi Azra, ruang lingkup pendidikan islam yaitu terdiri dari kata “formal”, “informal”, dan “non formal”. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang hubungannya dengan Tuhan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Maka kegiatan pendidikan tidak terlepas dengan pergaulan, karena adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisah tetapi dapat dibedakan, yang jelas pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Ruang lingkup yang dimaksudkan disini merupakan medan berlakunya

kegiatan pendidikannya itu dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), dalam lingkungan masyarakat (lingkungan non formal) dan di lingkungan lembaga (pendidikan formal) (Zailani, Selamat, 2021).

Ruang lingkup pendidikan islam sangat luas yang didalamnya banyak segi atau pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan islam yaitu:

- 1) Perbuatan mendidik, yaitu seluruh rangkaian kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan pendidik sewaktu menghadapi peserta didik.
- 2) Peserta didik, yaitu sebagai bahan mentah atau “*raw material*” dalam proses transformasi yang disebut dengan pendidikan.
- 3) Pendidik, yaitu guru sebagai penanggung jawab dalam mendidik secara professional dalam dunia pendidikan.

- 4) Materi pendidikan islam, berupa bahan pembelajaran yang meliputi buku terkait dengan pendidikan islam yang disajikan kepada peserta didik.
- 5) Metode pendidikan, yaitu jalan yang dicapai untuk mencapai tujuan pdalam proses pembelajaran
- 6) Media pendidikan (Khoirul, 2021).

Ruang lingkup pendidikan islam diuraikan dalam 3 materi pokok pembahasan yang terkandung dalam:

- 1) *Tarbiyah Aqliyah (IQ Learning)*- pendidikan rasional (*intellegence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindrai oleh mereka. Input proses dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yaitu bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk

menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang diamati, mendorong anak bercita-cita dalam menentukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

- 2) *Tarbiyah jismiyah (Physical Learning)*.- segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya dengan baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat ”*al-aqlussalim fi jmissaslim*” sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini.
- 3) *Tarbiyah Khuluqiyyah (SQ Learning)* – *Tarbiyah Khuluqiyyah* disini diartikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan,

mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara (Hidayat, 2016).

**e. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam**

Secara umum, tugas pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Secara struktural, pendidikan islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Sementara proses pendidikan yang berjalan hendaknya dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.

Bila dilihat secara operasional fungsi dari pendidikan islam dapat dilihat dalam dua bentuk yaitu:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai

tradisi dan sosial, serata ide-ide masyarakat dan nasional.

- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menentukan perimbangan perubahan sosial-ekonomi yang demikian dinamis (Siswanto, 2015).

Fungsi pendidikan islam ialah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dari itu, fungsi pendidikan islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan, ketiga pendekatan tersebut yaitu pendidikan islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam

membangun masyarakat. Dalam perspektif individu, fungsi pendidikan islam ialah sebagai kaderisasi mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terwujudnya pribadi muslim yang seutuhnya di dunia dan di akhirat (Nasution, 2019). Fungsi pendidikan islam salah satunya adalah mencerdaskan manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang buruk, seperti yang disampaikan oleh firman Allah dalam surah Ali Imran : 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Terjemahan :

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah” (Qs. Ali Imran : 110).

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa Hasil penelitian yang terkait dengan tradisi dengan hubungannya dalam perspektif pendidikan islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh (Febriyana M, 2021) tentang “Ritual Tradisi Mammanusang Rai’ Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Dusun Ujung Bulo Desa Karampuang Kabupaten Mamuju”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa masalah adat sebagai unsur kebudayaan, islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan. Apa yang dilakukan oleh ajaran islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya, dan mengenai adat dapat dikembangkan namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh dibiarkan. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang (Febriyana, 2021a).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel terikatnya yaitu dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian tersebut membahas tentang Tradisi Mammanusang Rai’, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis tentang Tradisi Naung ri Bulu, dan tempat penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian ini dilakukan di Dusun Ujung Bulo Desa Karampuang Kabupaten Mamuju, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah & Ahmad Rivauzi, tahun 2022 tentang “Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruk Kecamatan Kinali”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode otografi. Hasil penelitian ini untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan tradisi tingkeban serta mengetahui proses islamisasi pada tradisi tingkeban di Nagari Persiapan Limau Puruik, pelaksanaan tradisi tingkeban di Nagari Persiapan

Limau Puruik telah dibumbui dengan nilai-nilai keislaman yang terdiri atas nilai aqidah, ibadah, dan akhlak (Rivauzi, 2022).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel terikatnya yaitu dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian tersebut membahas tentang Tradisi Tingkeban, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis tentang Tradisi Naung ri Bulu, dan tempat penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian ini dilakukan di Nagari, Kecamatan Kinali, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Triana, tahun 2019 tentang “Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan)”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (*Field Research*), hasil penelitian ini untuk mengetahui bahwa dari sudut pandang pendidikan aqidah, tradisi suroan di Desa

Sumber Agung tidak sesuai dengan pendidikan islam karena didalamnya masih terdapat kepercayaan jika tidak melaksanakan tradisi ini maka akan mendapatkan kesialan (Triana, 2019).

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel terikatnya yaitu dalam perspektif pendidikan islam. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel bebasnya, pada penelitian tersebut membahas tentang Tradisi Suroan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis tentang Tradisi Naung ri Bulu, dan tempat penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian ini dilakukan di Desa Sumber Agung, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu pada masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji) merupakan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi dalam pelaksanaannya berusaha untuk mengungkapkan, mempelajari serta memahami suatu fenomena yang sesuai dengan konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu maupun kelompok hingga ke tatanan keyakinan mereka yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memahami dan mempelajari harus didasari oleh sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu maupun kelompok yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (*first hand experience*). Dapat dikatakan pula, penelitian fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan dan

menjabarkan makna secara psikologis dari suatu pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dengan cara wawancara dan observasi dalam hal pengalaman kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Hardiyansah, 2012). Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan, mendeskripsikan fenomena serta data-data tentang tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji).

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial (Moleong, 2014).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok

bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu (Tanzeh, 2011).

Dengan hal ini, peneliti menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji). Peneliti berusaha untuk memahami keadaan subjek dan objek dengan berhati-hati mencari dan memperoleh informasi sehingga informan tidak merasa terbebani.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian ini yang berjudul tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam, maka peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam dan Bagaimana Tinjauan Pendidikan Islam terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji, Kecamatan Sinjai Barat,

Kabupaten Sinjai. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi di Desa tersebut ditemukan bahwa belum pernah ada yang meneliti lokasi penelitian tersebut, serta faktor lain karena mudah untuk dijangkau.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan april- mei karena dibutuhkan waktu untuk menyelesaikan penelitian penulis.

## **D. Subjek dan Objek Penelitian**

### 1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasa yang sering dilihat pada suatu penelitian. Manusia, benda, ataupun lembaga/organisasi yang sifat keadaannya akan diteliti adalah suatu yang didalam dirinya merekat atau terkandung objek penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek di mana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah

yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiono, 2018).

Informan memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Adapun informan pada penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang ada Desa Turungan Baji

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-

teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah Tradisi Naung ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Observasi**

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan memanfaatkan pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan yang sistematis terhadap keadaan atau gejala-gejala yang diteliti (Ahmad Luthfi, Sri Kasnelly, 2022). Observasi ini digunakan oleh peneliti dengan langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji. Metode observasi digunakan peneliti untuk menyeimbangkan antara teori yang disampaikan oleh informan dengan implementasi di lapangan.

### **2. Metode Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan

studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2016). Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi terkait objek penelitian, Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang ada Desa Turungan Baji.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi informasi berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar dari peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi

merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam pengumpulan data, instrumen sangat penting dalam penelitian, karena instrumen merupakan alat ukur dan akan memberikan informasi tentang apa yang akan diteliti (I Komang Sukendra dan I Kadek Surya Atmaja, 2020). Instrumen penelitian memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses penelitian, yaitu digunakan sebagai alat dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Arifin, 2017). Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah pedoman dan lembar observasi, pedoman dan lembar wawancara serta dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian. Selain itu, instrumen lain yang digunakan oleh peneliti adalah Smartphone (HP) untuk mengambil gambar dan merekam suara, pulpen dan buku.

## **G. Keabsahan Data**

Peninjauan keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan triangulasi data penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “tradisi Naung ri Bulu dalam Perpektif Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Masyarakat Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji)”. Berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan teknik triangulasi untuk meninjau keabsahan data penelitian.

Triangulasi merupakan sebuah konsep metodologi dalam penelitian kualitatif. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretasi dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga diartikan sebagai suatu kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu (Murti B., 2013), (Sugiyono, 2017).

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan peninjauan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Data penelitian dari berbagai sumber yang berbeda tidak dapat dirata-ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan,

dikategorisasikan, pandangan yang sama dan yang berbeda dari berbagai sumber data. Setelah data tersebut dianalisis maka diperoleh hasil (kesimpulan) yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan (*member check*) dari berbagai sumber yang berbeda (Sugiyono, 2017).

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melalui pengecekan data pada sumber yang sama, akan tetapi dengan teknik yang berbeda. misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, maka dilakukan pengecekan kembali melalui observasi ataupun dokumentasi kepada informan, maupun sebaliknya (Sugiyono, 2017).

### a. Wawancara Mendalam (*indepeth interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam

kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.

Metode wawancara mendalam (in-depth interview) sama seperti dengan metode wawancara lainnya, hanya peran wawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya (Bungin, 2017).

b. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data tersebut dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-

benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda angkasa) dapat diobservasi dengan jelas (Sugiono, 2016).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang difungsikan untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi dapat berupa tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya dapat memberikan informasi terkait subjek penelitian (Salim, 2016).

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan meninjau atau mengecek kembali data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengulang kembali wawancara mendalam pada waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji tetap memperoleh data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan pengecekan secara berulang hingga ditemukan kepastian atau data yang jelas (Sugiyono, 2017).

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data. Dalam hal ini peneliti menyederhanakan data yang belum lengkap. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan data akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Siti Fadjarajani, 2020).

### 2. Penyajian Data

Penyajian data berarti mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan tindakan selanjutnya (Farhana, 2019). Bentuk *display* data kualitatif menggunakan teks narasi. Dengan demikian, sajian atau tampilan data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan (Samsu, 2017).

### 3. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari analisa data. Dengan demikian maka kesimpulan dalam penelitian harus berdasarkan reduksi data dan sajian data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Wijaya, 2020).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Turungan Baji merupakan salah satu Desa yang terletak di kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Yang merupakan salah satu dari 9 desa/kelurahan di wilayah Kecamatan Sinjai Barat, yang terletak 20 Km kearah Selatan dari Kecamatan Sinjai Barat, Desa Turungan Baji mempunyai luas wilayah seluas 18,73 Km<sup>2</sup> dengan batas batas Desa sebagai berikut :

**Tabel 4. 1**

#### **Batas Wilayah (Data Profil Desa Turungan Baji)**

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Tompobulu
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Terasa
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Saohiring
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Desa Bonto Salama

Desa Turungan Baji termasuk salah satu desa di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai dan merupakan Desa hasil pemekaran dari Desa Bonto Salama sejak tahun 1988. Desa Turungan Baji menjadi Desa Defenitif yang dikepalai oleh Bapak Becce. Berikut rincian para pejabat Desa Turungan Baji semenjak berdirinya :

**Tabel 4.2**  
**Pejabat kepala Desa Turungan Baji (arsip Desa**  
**Turungan Baji)**

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	Becce	1988 – 2000	Kepala Desa
2	Baharuddin	2000 – 2006	Kepala Desa
3	Agus S.E	2006 – 2007	PJ. KepalaDesa
4	Agus S.E	2007 – 2013	Kepala Desa
5	M. Nurdin K	2014 – 2015	PJ. KepalaDesa

6	Agus S.E	2015 – 2021	Kepala Desa
7	M. Nurdin K	2021 – 2022	PJ. KepalaDesa
8	Sabri S.Pd.I	2022 - 2028	Kepala Desa

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa Turungan Baji tahun 2023 jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Jumlah penduduk Desa Turungan Baji berdasarkan  
kelamin  
(arsip Desa Turungan Baji)**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.119 jiwa
2	Perempuan	1.065 jiwa
3	Kepala keluarga	575 kepala

Adapun Pusat Pemerintahan Desa Turungan Baji terletak di Dusun Bilulu. Secara administrasi Desa

Turungan Baji membawahi 5 wilayah Dusun dan setiap Dusun dibagi beberapa RW dan RT yaitu :

**Tabel 4. 4**  
**Jumlah Dusun, RW dan RT (arsip Desa Turungan Baji)**

Nama Dusun	RW	RT
Dusun Cakkelembang	2	6
Dusun Kampala	2	6
Dusun Bilulu	2	4
Dusun SapoBeru	2	6
Dusun Soppeng	2	5

Iklm Desa Turungan Baji, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada diDesa Turungan Baji. Mata pencaharian masyarakat di Desa Turungan Baji secara umum teridentifikasi dalam beberapa bidang seperti petani, buruh tani, buruh, karyawan swasta, wirausaha/jualan, pedagang, pertukangan, pns dan sopir.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Turungan Baji terdiri dari TK/PAUD, SD, dan SMP yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 5**  
**Sarana pendidikan (arsip Desa Turungan Baji)**

Jenis	jumlah
SD/MI	3 Unit
SMP	1 Unit
TK/PAUD	5 Unit
Perpustakaan Desa	1 Unit

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Naung ri Bulu**

#### **a. Sejarah Turungan**

Turungan adalah kerajaan yang pertama kali berkembang didataran tinggi sinjai yang dipimpin pertama kali oleh manurunge di turungan paji atau dikenal dengan tomanurung. Sejarah kemunculannya pertama kali diceritakan bahwa pada zaman dulu warga setempat bernama datu sedang berburu bersama anjingnya, pada saat

diperjalanan anjing tersebut menggonggong kearah sumur dan ketika datu melihatnya ditemukan bayangan seseorang yang terpantul cahaya dari atas pohon sehingga pemburu tersebut kaget dan memanggil orang tersebut untuk turun dari pohon.

Terdapat sumur di turungan yang menjadi simbol pertama kali dilihat kemunculan tomanurung yang dilihat oleh masyarakat setempat atau pemburu kemudian setelah dilihat tomanurung naik di gunung/bulu dan membuat tempat dan mulai memperkenalkan diri kepada masyarakat setempat dan lama kelamaan naik di barasa untuk membuat kerajaan yang kemudian disebut kerajaan turungan.

Tomanurung yang pada saat itu tidak diketahui asalnya yang tiba-tiba muncul sehingga diperkirakan muncul dari langit oleh orang sekitar sehingga dinggap orang hebat dan didewakan oleh orang setempat. Kemudian juga menyampaikan versi lain bahwa tomanurung adalah orang yang melarikan diri dari tawanan atau kalah dalam perang yang melarikan diri dan kemudian

terdampak disuatu tempat atau perkampungan yang karena kemunculannya bagi warga setempat secara misterius sehingga dianggap memiliki kelebihan dibandingkan orang biasa pada umumnya sehingga dianggap orang hebat dan berpengaruh yang dapat menyatukan masyarakat yang pada saat itu sehingga dianggap sebagai pemimpin karena kepintarannya.

Tomanurung yang kemudian dinikahi dengan orang asli yang bernama to pasau diturungan kemudian melahirkan 7 (tujuh) orang anak setelah melahirkan atau mempunyai keturunan kemudian menghilang. Adapun tempat menghilangnya saat itu tomanurung berdiri di atas batu dan sedang berceramah atau bercerita dihadapan para rakyatnya yang kemudian tiba-tiba menghilang. Sajang atau lenyap dan hanya meninggalkan kain putih atau sampu (bahasa konjo) di atas batu tersebut. Diatas batu tempat menghilangnya manurunge lah yang kemudian disakralkan oleh masyarakat sehingga muncul tradisi ritual Naung ri Bulu` yang dianggap sebagai

tempat sakral dan sebagai tempat untuk meminta keberkahan kepada sang pencipta.

Anaknya yang kemudian melanjutkan pemerintahan tomanurung setelah dia menghilang. Anaknya pun terbagi kekeberapa tempat dan menguasai kerajaan yang ada di pegunungan ada yang ke kerajaan terasa memerintah, di manipi, di suka, di bala suka, di manimpahoi, di turungan, dan pao/lombo`. Yang pada saat itu masih beragama hindu budha. Puncak kejayaan kerajaan turungan diperkiakan berada sekitar tahun 1825 masehi. Adapun peninggalan kerajaan turungan diantaranya sumur, batu bergores, batu dakong/assung batu, makam raja raja berupa emba, batu pelantikan yang terletak ditanah tekko, posi tanah/pusar tanah yang menandakan kampung tua. Dan rumah gella/ rumah adat golla soppeng. (wawancara puang mummu/ toko adat 15 mei 2023).

#### **b. Pengertian Tradisi Naung ri Bulu**

Secara etimologi, Naung ri Bulu merupakan bahasa daerah Kabupaten Sinjai, yaitu

bahasa “*Konjo*”, Naung ri Bulu itu sendiri terbagi menjadi tiga kata yaitu “*Naung*” yang memiliki arti kata “turun”. Sedangkan kata “*ri*” memiliki arti “di”, “ke”, atau “dari”, kemudian kata “*Bulu*” merupakan kata yang memiliki arti “gunung”. Jadi Naung ri Bulu (bahasa Konjo) secara konseptual artinya turun ke gunung.

Secara terminologi Naung ri Bulu merupakan tradisi masyarakat Desa Turungan Baji, khususnya di Dusun Soppeng yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulunya untuk diyakini dan dipertahankan. Dimana pelaku dalam tradisi tersebut melakukan sebuah ritual penyembelihan hewan yang dapat berupa ayam, kambing, maupun sapi sesuai dengan kemampuan pelaku tradisi sebagai sesajen dan membacakan doa-doa tertentu diatas gunung di pusat tradisi tersebut.

Adapun yang melatarbelakangi kebiasaan sejarah tradisi Naung ri Bulu` dilaksanakan karena di bulu` merupakan tempat pertama kali to manurung menampakkan dirinya yang kemudian di

tempat tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar bahwa tempat tersebut bisa membawa berkah yang kemudian dikeramatkan/disakralkan sehingga setiap orang beranggapan dan selalu bernazar contohnya ketika kita bisa membangun rumah maka saya turun di bulu` untuk melaksanakan ritual baca-baca sehingga kegiatan tersebut dijadikan ritual wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Dan juga karena diyakini bahwa ketika warga masyarakat didesa tersebut ketika sedang merantau di kampung orang dan mendapatkan musibah sakit misalnya, yang kemudian diyakini menjadi penyebab dari sakit tersebut karena mereka seakan-akan lupa terhadap tanah kelahirannya, sehingga mereka kembali dan menunaikan ritual tradisi tersebut.

**c. Tempat dan alur pelaksanaan tradisi**

Dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu terdapat dua beberapa tempat sebagai proses awal sebelum sesajian yang disediakan di bawah ke bulu (tempat pelaksanaan ritual) seperti yang

disampaikan puang mummu` saat wawancara pada hari :

“iya njo tempat pelaksanaan na penna elo toa naung ribulu ka anu melling prosesna untu siapkanginjo na ribacaia, jari biasa ri bolana rolo sanroa atau ri lau ri ro bola lompoa, kenjetoa pelli kanre kanrea yang elokia ri erang naung ri bulu penna tasa mi njo mae ri pellua”

Artinya:

“itu tempat pelaksanaan ketika kita akan melaksanakan tradisi Naung ri Bulu, karena membutuhkan proses yang lama sehingga untuk persiapan sesajian yang akan kita pakai sebagai kebutuhan tradisi dengan demikian biasanya kita mempersiapkan sebagai sesajian berupa makanan yang dimaksak dirumahnya sanro atau dukun atau biasa juga disiapkan di rumah kebesaran yang ada disana (merujuk pada tempat) dan setelah siap kemudian kita bawa ke bulu` (tempat pelaksanaan). (wawancara puang mummu` 15 mei 2023)

Dari ungkapan tersebut menandakan bahwa tempat pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu, sesajian yang akan dibawa ke lokasi, yang sebelumnya akan di persiapan di rumah sanro atau rumah kebesaran masyarakat desa turungan baji dan ketika persiapan telah selesai maka akan sama sama dibawa ke lokasi pelaksanaan tradisi yaitu di bulu

atau julukan sebuah tempat yang dianggap skral oleh masyarakat diwilayah tersebut.

**d. Pelaku dalam pelaksanaan tradisi tersebut**

1) Sanro/dukun

Sanro dalam pemahaman masyarakat desa turungan baji yaitu orang pintar atau mereka yang memiliki kelebihan dibanding yang lainnya dan dianggap mengetahui berbagai hal, dituakan dan sebagai bagian adat dilingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu sanro inilah yang memimpin jalannya pelaksanaan tradisi.

2) Puang guru

Puang guru dalam konteks masyarakat desa turungan baji adalah tidak jauh berbeda dengan pengertian sanro. Cuma dalam pelaksanaan tradisi ini, fungsi puang guru adalah berperan sebagai penutup dalam pelaksanaannya setelah sanro telah melaksanakan ritual di tempat tersebut ( di bulu` ) maka disitulah peran puang guru untuk melanjutkan dengan membacakan doa

atau salama` (keselamatan) kepada mereka yang melaksanakan ritual tersebut.

### 3) Masyarakat

Masyarakat adalah mereka yang melaksanakan tradisi Naung ri Bulu, keluarga pelaksana serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Biasanya masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut datang dari berbagai daerah mulai dari kabupaten yang ada disulawesi selatan bahkan dari Kalimantan maupun dari papua dan jawa yang datang ke sinjai untuk melaksanakan ritual tersebut, mereka melaksanakan ritual tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas nazar yang mereka lakukan diperantauan telah berhasil atau sukses.

#### **e. Persiapan pelaksanaan Tradisi Naung ri Bulu**

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan ritual Naung ri Bulu oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama puang usman (tokoh adat) yaitu sebagai berikut:

”penna rieng esseng elo ngaukangi njo maea appalattu nia ri bulu` maka yang perlu na passadia iyami antu manu kampung patang buangan iyami njo manu lapping, manu karame, manu bulusiirua na manu betti bole nempa ri pellu likku, na passedia tong toa pare pulu eja, pare pulupute na pare pulu lotong nempa ri pellu toong. Penna maingmi njo appasedia tong toa dupa na bara api, berasa na kaing pute rurung sipasang pakean lengkap buranne na bahine na genrang toong”.

Artinya:

Ketika ada yang hendak melakukan niat tertentu di bulu` maka ada beberapa hal yang perlu di persiapkan yaitu ayam kampung dengan 4 jenis berbeda yang kemudian dimasak dengan lengkuas setelah itu menyediakan juga beras ketan merah, beras ketan putih dan beras ketan hitam kemudian kita masak. Ketika semuanya telah selesai kemudian kita juga menyediakan dupa(pewangi ruangan) dan bara api, beras dan juga kain putih, sepasang pakaian lengkap untuk laki dan perempuan serta gendang”. (Wawancara dengan puang usman 17 mei 2023)

Dari penjelasan puang usman sebagai pelaksana, dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi Naung ri Bulu yaitu sebagai berikut:

### 1) Sesajian

Sesajian yang dipersiapkan dalam ritual Naung ri Bulu adalah *manu kampong 4 jenis yaiu manu lappung, manu bulu sirua, manu karame, dan manu bettu bole yang ri pelu likku* (ayam kampung dengan 4 jenis ayam yang dimasak dengan bumbu lengkuas), *songkolo hitam* (nasi ketan hitam), *songkolo pute* (nasi ketan putih dan *songkolo eja* (nasi ketan merah).

### 2) Tungku kecil dan Dupa

Adapun yang dipersiapkan selanjutnya sebelum melaksanakan ritual baca-baca yaitu menyediakan tungku kecil yang berisikan bara api serta dupa, beras dan juga kain putih sebagai alat pendukungnya.

### 3) Pakaian sepasang

Pakaian sepasang juga dipersiapkan sebagai alat pendukung ritual, dengan menyediakan pakaian lengkap laki laki dan perempuan.

#### 4) Gendang

Gendang disediakan sebagai pengiring sanro ketika sementara dilaksanakan ritual *baca-baca* (membacakan doa/mantra) kepada hidangan yang telah disediakan sebelumnya.

#### f. Proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu

Proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu juga dijelaskan oleh puang usman selaku toko adat atau sanro yang sering melaksanakan kegiatan tersebut menjelaskan :

“penna siap ngasengmi njo persyaratanna sumpae maingia kupau,iyami ntu ripellu rolo manu kia rurung likku nempa penna tasa`mi nempa ri siapkanmi ri tempa`tempa kia, nempari pellu tong njongaseng songkkolokia, penna maing ngasengmi atauka tasami njo bahan bahanna njo sumpae rilanjuki dengan ri pajo njo ngaseng ri tempa yang maingia ritentukan (kulle ri bona na sanro areka ri bulu langsung ri pajo), penna maing mi ri pajo njo manukia rurung songkolokia ripamae tommi njo dupa iya rurung bara apia na berasa rurung kaeng pute, ripamae tommi njo pakaean sipasangia, penna siapmi sanro na abbaca rimulai mi toong angkarenai pagenrangia, penna maingmmi abbaca sanroa allingka matoa Naung ri Bulu` anngerangi njo maingia ribaca, penna lattumi ri bulu` kenjo seng toa abbaca anggera keselamatan nempa penna

maingmi na rieng elo mae anrio biasa naungmi ri buhungia.”

Artinya:

Ketika telah sedia semua bahan yang telah disebutkan tadi, yaitu kita masak dulu ayam kampung bersama dengan lengkuas ketika sudah matang kemudian di siapkan atau dihidangkan dalam sebuah wadah. Kemudian kita masak semua jenis beras ketan, ketika selesai semua atau sudah masak semua bahan tadi kita lanjut menghidangkannya di tempat yang sudah ditentukan (bisa di hidangkan untuk di bacakan *baca-baca atau mantra* sebelum dibawah ke lokasi atau bisa langsung dibawa kelokasi dan di sana dilaksanakan resepsi *baca-baca/mantra*) ketika semua bahan telah dihidangkan baik itu ayam yang telah dimasak lengkuas, nasi ketan semua jenis, kita ambilkan lagi dupa dan bara api beserta beras dan kain putih kemudian kita simpangkan juga pakaian sepasang tadi, ketika sanro/dukun telah siap melaksanakan ritual maka pemain gendang akan memulai memainkan gendangnya, ketika ritual telah selesai dilaksanakan kemudian kita bergeser ke lokasi atau di bulu` dan ketika laksanakan lagi ritual meminta keselamatan disana, dan ketika selesai kemudian ada yang mau mandi bisa langsung turun di sumur yang berada di dekat bulu`. (Wawancara dengan puang usman 17 mei 2023)

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses pelaksanaan Naung ri Bulu dimulai dengan mempersiapkan semua bahan pokok yang

wajib ada seperti ayam kampung dengan 4 jenis berbeda, nasi ketan dengan 3 jenis berbeda serta alat pendukung lainnya seperti dupa, beras, bara api, kain, putih, dan pakaian lengkap laki laki dan perempuan. Dan ketika semua kebutuhan diatas telah siap atau telah dihidangkan di tempat yang telah ditentukan maka sanro/ dukun akan membacakan mantra/doa sambil diiringi permainan gendang. Setelah proses ritual telah selesai maka selanjutnya akan bergeser ke bulu (hanya ketika proses pembacaan doa/mantra dilakukan dirumah sanro) dan ketika sampai di bulu maka tahap selanjutnya sanro lanjut membacakan doa/mantra guna meminta keselamatan di depan batu yang dianggap sakral tersebut setelah selesai barulah kemudian proses makan makan bersama orang yang hadir dan yang mau mandi bisa langsung turun ke sumur yang ada di dekat tempat tersebut.

**g. Hal yang mendasari pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa hal hal yang mendasari pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu yaitu karena beberapa sebab :

1) Kebiasaan leluhur

Faktor yang mendasari pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu di masyarakat salah satunya disebabkan karena kebiasaan nenek moyang mereka terdahulu yang selalu melaksanakan kebiasaan tersebut sehingga dijadikan suatu hal yang perlu dilaksanakan di kelompok masyarakat tertentu sebagai wujud penghargaan kepada para leluhurnya.

2) Kepercayaan kepada sesuatu yang disakralkan

Faktor kedua yang menjadi dasar pelaksanaan ritual Naung ri Bulu karena faktor kepercayaan kepada hal hal yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga disakralkan dan diyakini dapat memberikan keselamatan ketika kita datang ke tempat tersebut untuk berdoa.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor dilaksanakannya tradisi Naung ri Bulu yaitu:

1. Sebagai bentuk penghormatan, dimana pelaksana tradisi mematuhi tradisi yang diwariskan leluhurnya sehingga bentuk penghormatan yang mereka berikan adalah dengan melaksanakan tradisi tersebut.
2. Sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, dimana pelaksana tradisi melaksanakan ritual tradisi nang ri bulu sebagai bentuk persembahan kepada yang memberikan manfaat atau kepada Tuhan Yang Maha Esa di lokasi yang dianggap sakral tersebut yang Dipahami dapat membawa keselamatan, memberikan rezeki yang melimpah, kesehatan dan sebagainya.
3. Adanya prinsip yang diyakini bahwa jika tidak melakukan kegiatan tersebut maka akan menimbulkan mudharat.

## **2. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Naung ri Bulu**

Menyinggung persoalan adat sebagai unsur kebudayaan, islam tidak bersikap menjadikannya sebagai sasaran yang harus dihilangkan apa yang dilakukan oleh islam hanyalah membersihkannya dari hal-hal yang bertentangan dari tauhid dan akal sehatnya. Dan mengenai adat dapat dikembangkan, namun hal-hal yang bertentangan dengan tauhid dan akal sehat tidak boleh diiarkan dan harus ditinggalkan. Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normative yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budidaya manusia yang bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya (Febriyana, 2021b).

Mengacu pada tujuan penelitian, penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu yang ditinjau dari sudut pandang pendidikan islam, maka peneliti akan mengkaji dari segi pendidikan islam yang terdapat dalam pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu. Dalam aspek pendidikan islam ada beberapa hal yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu :

**a. Nilai pendidikan aqidah**

Nilai pendidikan aqidah dalam pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu dapat dilihat pada proses pelaksanaannya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut menyangkut masalah keyakinan, yaitu mengsakralkan suatu tempat tertentu dan menjadikan tempat tersebut sebagai wadah untuk meminta pertolongan dan keberkahan. Dan menyakini bahwa ketika terjadi suatu musibah (sial) sakit diperantauan maka yang menjadi penyebabnya adalah menyakini bahwa kita melupakan tanah kelahiran sehingga setelah sembuh maka untuk menebusnya adalah

dilaksanakanlah ritual tersebut sebagai bentuk meminta perlindungan dan balas budi.

Aqidah adalah suatu keyakinan, jika berkeyakinan bahwa terjadinya suatu musibah/sial dikarenakan suatu tempat yang disakralkan seperti penjelasan diatas maka perbuatan tersebut merupakan suatu hal yang menyimpang dari aqidah karena meyakini ada sebab lain selain datangnya dari Allah swt. Dalam sebuah hadis nabi larangan meminta pertolongan kepada selain Allah swt yang diriwayatkan oleh HR. At Tirmidzi yang artinya :

*“Bila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan bila kamu meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah” (Hasan sahiih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)*

Adapun orang yang meminta pertolongan kepada sesembahan-sesembahan selain kepada Allah ketika mendapatkan musibah, ia adalah orang yang durhaka kepada Allah akibat hatinya lalai dari berzikir kepada Allah. Allah menyuruh ummatnya untuk meminta pertolongan hanya kepada Allah dan tidak boleh meminta pertolongan kepada

sesembahan-sesembahan selain Allah. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur`an :

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ  
فَأِنَّكَ إِذًا مِّنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahan :

Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan (yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim (Qs. Yunus :106)

#### **b. Penyimpangan dari aqidah yang benar dan cara mengatasinya**

Islam merupakan agama yang mempunyai keyakinan bahwa Allah Swt merupakan tuhan Tunggal yang wajib kita sembah dan dijadikan sebagai tempat memohon perlindungan bagi hamba-Nya. Islam juga merupakan agama fitrah yang tuhan berikan kepada manusia dengan membawa misi perdamaian, aturan-aturan syariat, keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesamanya maupun hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya serta larangan-larangan-Nya

yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari hal hal yang menyimpang dari aqidah dan ajaran Allah swt.

Suatu aqidah yang benar dan sempurna apabila seorang manusia memiliki keyakinan serta kepercayaan yang kuat kepada Allah swt sebagai satu satunya sang pencipta di alam semesta ini. Hal tersebut harus diyakini tanpa ada keragu-raguan dalam menjalankan segala perintanya dan menjauhkan diri dari segala larangannya. Manusia yang cenderung memiliki aqidah yang kuat dalam hati nuraninya akan tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun dan dalam kondisi apapun (Arifinsyah, Salahuddin Harahap, 2020).

Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah suatu kehancuran dan suatu kesesatan. Masyarakat yang tidak dipimpin oleh aqidah yang benar merupakan masyarakat bahimi (hewan), tidak memiliki prinsip bahagia sekalipun mereka bergelimang materi tetapi terkadang justru sering menyeret mereka pada kehancuran, sebagaimana yang terjadi pada masyarakat jahiliah karena pada

dasarnya kekayaan materi memerlukan taujih (pengarahan) dalam penggunaannya, dan tidak ada pemberi arahan yang benar kecuali aqidah shahihah atau aqidah yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Adapun sebab-sebab penyimpangan dari aqidah shahihah yang harus kita ketahui yaitu :

1) Kebodohan terhadap aqidah shahihah, karena tidak mau atau enggan mempelajari dan mengajarkannya sehingga tumbuh suatu generasi yang tidak mengenal aqidah shahihah dan juga tidak mengetahui lawan atau kebalikannya. Akibatnya mereka meyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan batil sebagai sesuatu yang haq. Seperti yang pernah dikatakan oleh sahabat nabi :

“sesungguhnya ikatan simpul islam akan pudar satu demi satu, manakala di dalam islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengenal lejahilyahan” (Umar Radiallahu anhu).

2) Ta`ashshub (fanatik) kepada sesuatu yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal tersebut batil, dan

mencampakkan apa yang menyalahinya sekalipun hal tersebut benar. Sebagaimana firman Allah swt :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا  
 أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ  
 لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahan :

Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? (Qs. Al-Baqarah : 170).

- 3) Taqlid Buta, dengan mengambil pendapat manusia dalam masalah aqidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki sejauh mana kebenarannya. Sebagaimana yang terjadi pada golongan-golongan seperti mu`tazila, jahmiyah, dan lainnya. Mereka bertaqlid pada orang orang sebelum mereka dari para imam sesat, sehingga mereka juga sesat, jauh dari aqidah shahihah.

- 4) Ghafalah (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah yang terhampar di jagat raya ini seperti ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat Qur`aniyah. Disamping itu, juga terbuai dengan hasil-hasil teknologi dan kebudayaan sampai-sampai mengira bahwa itu semua adalah hasil rkreasi manusia semata, sehingga mereka mengagungkan manusia serta menisbatkan seluruh kemajuan ini kepada jerih payah dan penemuan manusia semata. sebagaimana kesombongan Qarun yang disebutkan dalam firman Allah

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي<sup>٤٥</sup>

Terjemahan :

Dia qarun berkata “sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada pada diriku” (Qs. Al-Qashash : 78).

dan sebagaimana perkataan orang lain yang juga sombong :

لَيَقُولَنَّ هَذَا لِیْ

Terjemahan :

pastilah dia berkata : “ini adalah hakku...” (Qs. Fushilat :50),

serta ayat lain menyebutkan :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ

Terjemahan :

Dia berkata : “sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku” (Qs. Az-Zumar : 49).

Mereka tidak berfikir dan tidak pula melihat keagungan Tuhan yang telah menciptakan alam ini dan yang telah menimbun berbagai macam keistimewaan didalamnya. Juga yang telah menciptakan manusia lengkap dengan bekal keahlian dan kemampuan guna menemukan keistimewaan-keistimewaan alam serta menggunakan dan mengfungsikannya demi kepentingan manusia.

Adapun cara menanggulangi penyimpangan sesuai yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kembali kepada kitaullah dan sunnah Rasulullah Saw untuk mengambil qidah shahihah. Sebagaimana para salaf shalih mengambil aqidah mereka dari keduanya. Tidak akan dapat memperbaiki umat pendahulunya. Juga

dengan mengkaji aqidah golongan sesat dan mengenal syubhat-syubhat mereka untuk kita bantah dan kita waspadai karena siapa yang tidak mengenal keburukan, ia dikhawatiskan terporosok kedalamnya.

- 2) Memberi perhatian pada pengajaran aqidah shahihah, aqidah salaf, di berbagai jenjang pendidikan. Memberi jam pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini. Harus ditetapkan kitab-kitab salaf yang bersih sebagai materi pelajaran. Sedangkan kitab-kitab kelompok penyeleweng harus dijauaskan
- 3) Menyebar para da`I yang meluruskan aqidah umat islam dengan mengajarkan aqidah salaf serta menjawab dan menolak seluruh aqidah batil. (Wahyudin, 2017)

**c. Pandangan tokoh Agama terhadap pelaksanaan ritual tersebut**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh pemuka agama dan kalangan masyarakat ditemukan ada beberapa pendapat

mengenai pelaksanaan kegiatan ritual tersebut ditinjau dari sudut pandang agama yaitu:

- 1) Hasil wawancara dengan pak Arman selaku tokoh pemuda yang berbackground muhammadiyah dalam pendapatnya menyampaikan bahwa selama kegiatan tradisi tidak keluar dari keyakinan aqidah dan atas dasar apa yang mendasarinya. Beliau mengatakan :

“selama kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak keluar dan melenceng dari hal aqidah maka itu boleh saja dilaksanakan, hal yang melenceng yang saya maksud adalah ketika beranggapan melaksanakan tradisi atas dasar ketika tidak dilaksanakan akan memberikan mudharat, meyakini suatu tempat yang dianggap sakral sebagai tempat meminta rezeki, meminta keselamatan dan lain-lainnya. Namun ketika dilaksanakan hanya sebagai bentuk rekreasi atau dalam tujuan kebudayaan yang tidak melenceng dari aqidah maka itu boleh saja”.  
(wawancara dengan pak arman 17 mei 2023)

Dari pendapat beliau dapat diuraikan bahwa kita harus memperhatikan kehati-hatian dalam melaksanakan sesuatu. Yaitu dengan melihat dasar kegiatan yang kita laksanakan. Jika tradisi dilaksanakan atas dasar tujuan

tertentu yang bersifat menyimpan dari agama/aqidah maka itu tidak boleh kita laksanakan dan harus kita tinggalkan. Beda halnya ketika kegiatan yang dilaksanakan hanya sebatas rekreasi atau dalam artian mendatangi suatu tempat untuk melakukan suatu aktivitas yang tidak ada sangkut pautnya dengan keyakinan (segala yang melanggar syariat) menurut beliau hal itu boleh-boleh saja untuk dilaksanakan.

Narasumber menambahkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ritual tradisi jika menggunakan sanro/dukun sebagai orang yang dipercaya membaca-bacakan mantra berupa doa dengan tujuan mengundang roh penolong maupun pengundang berkah dan pengusir kejahatan maka hal tersebut jelas bertentangan dan menyimpang dalam ajaran islam sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur`an sebagai berikut:

وَإِنْ يَّمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ  
يَّمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan :

Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia; dan jika Dia memberikan kebaikan kepadamu, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. al-An`Am : 17).

- 2) Hasil wawancara dengan pak azis selaku tokoh agama menyampaikan hal yang serupa selama kegiatan ritual tidak keluar dari kepercayaan aqidah maupun syariat. Beliau menyampaikan :

“Kalau kegiatan seperti itu ketika tidak kita diyakini sebagai kegiatan ibadah dan hanya sebagai rekreasi maka tidak ada masalah namun kemudian ketika terdapat unsur penyimpangan didalamnya maka akan menyalahi akidah islam maka itu haram untuk dilaksanakan karena ada unsur syirik didalamnya. Sehingga menjadi tugas kita untuk meluruskan kegiatan kegiatan yang mengarah pada pengrusakan aqidah”. (wawancara dengan pak azis 18 mei 2023)

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan bahwa dalam kehidupan sehari hari dalam melaksanakan suatu aktivitas kita perlu pahami

apakah dalam melaksanakan suatu kegiatan yang sifatnya merujuk pada tradisi maka perlu mempertimbangkan hal hal penting didalamnya. Hal-hal yang dimaksudkan adalah dari segi manfaat, maupun mudharatnya serta memperhatikan kegiatan yang dapat menjerumuskan kita dalam hal syirik atau menyekutukan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian islam tidak melarang umat islam untuk melaksanakan adat istiadat, tradisi leluhur sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan aqidah islam, yang pada dasarnya juga berpangkal pada tauhid, sebaliknya adat istiadat atau kebiasaan ritual nenek moyang yang sifatnya khurafat maka hal tersebut dilarang oleh agama dan harus dilenyapkan karena hal tersebut sangat membahayakan keimanan seseorang.

- 3) Hasil wawancara dengan Ariskin selaku tokoh masyarakat di Desa Turungan Baji sekaligus Akademisi, menyampaikan bahwa :

“selama kegiatan kegiatan berbaur kebudayaan dan hanya dilaksanakan sebagai sekedar tradisi tanpa ada unsur menyimpan dari ajaran agama dan berdampak nilai positif bagi kehidupan social masyarakat maka hal tersebut tidak masalah apalagi nilai-nilai kepercayaan animismenya kan bias kita degradasi melalui modifikasi artinya tidak menyebabkan keresahan kepada masyarakat. Karena inti dari budaya adalah semangat persatuannya dan itu harus dirawat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa inti dari kebudayaan adalah ketika iya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan selama hal tersebut lagi lagi tidak bertolak belakang dengan apa ajaran agama yang menjadi patokan kita dalam bersosial dan beribadah.

**d. Menentukan hukum islam terhadap pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu**

Berbicara persoalan adat, dalam hokum islam memiliki ketetapan hukum sebagaimana disampaikan dalam ushul fiqh yang menyebutkan bahwa *“Adat/tradisi apat dijadikan dasar untuk menetapkan hukum syara”* atau kaidah yaitu

*“ketetapan hukum yang didasarkan atas tradisi sama dengan ketetapan yang didasarkan atas syara”*, namun demikian adat tidak serta merta bias dijadikan hukum islam karena kaidah hukum ini tentu saja mengharuskan adanya kesesuaian dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama atau maqashid al syari`ah (cita-cita agama) (Muhammad, 2017). Akan tetapi praktek pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu tersebut memiliki perilaku yang bertentangan dengan syariat islam yaitu berdoa meminta keselamatan, keberkahan melalui perantara dukun/sanro. Sedangkan dalam kaidah fiqh muamalah menyatakan bahwa *“Prinsip hukum dalam ibadah menunggu perintah dan mengikuti yang telah ditentukan”*, dengan kata lain, prinsip hukum dalam ibadah harus dilandasi dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis. Dari penjelasan tersebut jelas dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dianggap tidak layak untuk diikuti karena bertentangan dan tidak sesuai dengan kaidah islam dan juga tidak memiliki landasan

dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis.

Adapun beberapa poin sebagai landasan menentukan hukum islam terhadap pelaksanaan tradisi tersebut diantaranya :

1) Sebagai bentuk Keyakinan dan Penghormatan

Ritual tradisi Naung ri Bulu pada dasarnya bertujuan untuk memberikan rasa hormat kepada turungan atau yang dikenal dengan tempat yang disakralkan masyarakat di wilayah tersebut serta dijadikan tempat untuk meminta keselamatan dan keberkahan rezeki.

dari keyakinan masyarakat mengenai ritual tradisi tersebut jika ditinjau dari segi syariat, maka terdapat ketidaktepatan keyakinan dalam pelaksanaan ritual tersebut karena meyakini bahwa ketika ada keluarga yang sakit maka ketika sembuh mereka beranggapan bahwa kita harus melaksanakan ritual Naung ri Bulu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Dan juga meminta di tempat tersebut agar diberikan

keselamatan dan terhindar dari bencana maupun penyakit.

Berdasarkan pertimbangan tersebut. Ditinjau dari syariat islam memandang bahwa pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu tidak sesuai dengan syariat islam karena adanya ketidak sesuaian keyakinan aqidah, yaitu meyakini bahwa dengan melaksanakan kegiatan ritual tersebut maka roh-roh nenek moyang yang ada ditempat tersebut akan menjaga dan melidunginya dari penyakit maupun bencana. Dan apabila kita merujuk pada Al-Quran, maka hal tersebut akan bertentangan dengan firman Allah dalam Sur ah Al-Fatihah :5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

Terjemahan

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. (Qs. Al-Fatihah : 5)

Dari ayat tersebut dapat dipahami makna bahwa hanya kepada engkaulah (Allah) kami menyembah dan beribadah dengan penuh

ketulusan, kekhusyukan, dan tawakkal. Hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan dalam segala urusan kami, sambil kami berusaha kekas. Kami memohon tunjukilah kami jalan yang lurus, dan teguhkanlah kami di jalan itu, yaitu jalan hidup yang benar yang dapat membuat kami bahagia di dunia dan akhirat, serta mengantarkan kami menuju keridhoan-Mu.(Kemenag, 2020)

2) Mengikuti kebiasaan orang terdahulu/nenek moyang

Mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang tanpa dasar dan pengetahuan yang jelas merupakan suatu hal yang dapat menjerumuskan seseorang kepada kekafiran. Seperti halnya dalam pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu yang dilakukan salah satunya karena mengikuti kebiasaan nenek moyang bahkan juga ritual yang diwariskan tanpa dasar pengetahuan yang jelas. Dan ketika kira merujuk

pada kitab Allah tersebut tidak sejalan dengan firman-Nya:

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنْ أَلَّهَ لَا يَأْمُرُ

بِالْفَحْشَاءِ ۗ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahan :

“Apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, “Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan keji Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?”(Qs. Al-Araf :28 )

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa apabila orang-orang kafir berbuat suatu keburukan, mereka beralasan bahwa tindakan tersebut sudah mereka warisi dari nenek moyang mereka sebelumnya dan termasuk yang diperintahkan oleh Allah katakanlah kepada mereka wahai rasul “sesungguhnya Allah tidak pernah memerintahkan para hamba-Nya berbuat tindakan-tindakan yang buruk dan jelek. Apabila pantas kalian wahai orang-orang musyrik

mengatakan sesuatu terhadap Allah yang tidak kalian ketahui sebagai mengada-adakan kedustaan dan kesombongan?” (Arabia, n.d.)

### 3) penggunaan Sesajian

Penggunaan sesajian yang dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi Naung ri Bulu, dengan beberapa macam yang dihidangkan dalam proses pelaksanaan ritual berupa ayam kampung dengan 4 jenis berbeda (pallu likku`), beras ketan 3 warna (songkolo), dupa dan bara api, kain putih, pakaian lengkap sepasang, yang mereka siapkan sebagai wujud penghormatan kepada roh nenek moyang, dalam pelaksanaannya dipimpin oleh sanro (dukun) dan pak imam (tokoh agama). Yang kekita kita merujuk dalam al-quran, Allah berfirman :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا  
فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا

فَمَا كَانَ لَشُرِكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ

فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahan :

“Mereka menyediakan sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak, untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang (disediakan) untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, sedangkan bagian yang (disediakan) untuk Allah akan sampai pada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu. (Qs. Al-An`am :136)

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa orang-orang musyrik yang menyembah berhala, berada dalam khayalan terus menerus. Dari tanaman dan hewan yang diciptakan Allah seperti onta, sapi dan domba, mereka membuat sebagiannya untuk Allah dengan menyuguhkannya kepada tamu dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan. Sedangkan sebagian lainnya lagi dipersembahkan kepada berhala-berhala yang dianggap sekutu Allah. Apa yang mereka berikan kepada berhala-berhala itu akan sampai, dan yang mereka anggap diberikan kepada Allah

tidak akan ampai kepada tamu dan orang-orang yang miskin. Alangkah buruknya ketentuan dzalim mereka, mereka menjadikan bandingan bagi Allah, pencipta tanaman dan hewan. Mereka juga tidak menyalurkan bagian yang menurutnya untuk Allah, kepada yang berhak (Shihab, n.d.)

Berdasarkan penjelasan beberapa ayat Al-Quran tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu yang ada di Dusun Soppeng, Desa Turungan Baji dianggap tidak sesuai dengan syariat islam sehingga perlu untuk kita tinggalkan. Tapi dalam hal pelestarian budaya selama tidak lagi melenceng dari aqidah islam maka tidak masalah untuk dilaksanakan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi masyarakat Dusun Soppeng Desa Turungan Baji dan seluruh elemen masyarakat.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Naung ri Bulu merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu untuk diyakini dan dipertahankan dimana dalam cara pelaksanaan dilakukan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi dan dipersiapkan oleh pelaku tradisi seperti ayam kampung dengan 4 jenis berbeda yang dimasak dengan bumbu lengkuas, nasi ketan hitam, merah dan putih, serta alat pendukung lainnya seperti dupa, beras, bara api, kain, putih, dan pakaian lengkap laki laki dan perempuan. Setelah semua

kebutuhan tersebut terpenuhi maka sanro/dukun akan membacakan mantra/doa yang diibaratkan sebagai penolak bala/ perihal yang kurang baik yang tidak diharapkan sambil diiringi permainan gendang. Setelah proses ritual telah selesai maka selanjutnya akan bergeser ke bulu (hanya ketika proses pembacaan doa/mantra dilakukan dirumah sanro) dan ketika sampai di bulu maka tahap selanjutnya sanro lanjut membacakan doa/mantra guna meminta keselamatan di depan batu yang dianggap sakral tersebut setelah selesai barulah kemudian proses makan makan bersama orang yang hadir dilaksanakan .

2. Dilihat dari sudut pandang pendidikan islam terhadap pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng Desa Turungan Baji, setelah menulis melakukan penelitian maka ditemukan ketidak sesuaian antara pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dengan aqidah islam dan merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari aqdiah islam. Hal tersebut diperkuat dengan tatacara yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual tradisi Naung ri Bulu tersebut menggunakan bahan-bahan dengan tujuan tertentu dan pembacaan

sebuah mantra yang diyakini sebagai bentuk tindakan simbolis berupa berdoa meminta keselamatan, keberkahan melalui perantara dukun/sanro. Karena perbuatan yang demikian jelas bertentangan dengan aqidah dan dikatakan sebagai perbuatan syirik karena meyakini dan meminta suatu pertolongan tidak langsung kepada Allah swt sesuai dengan dalil dan firman Allah dalam Al-Qur`an. Perbuatan yang demikian tentulah bertentangan dengan kaidah fiqh karena prinsip hukum dalam ibadah harus dilandasi dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis. Dari penjelasan tersebut jelas dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu dianggap tidak layak untuk diikuti karena bertentangan dan tidak sesuai dengan kaidah islam dan juga tidak memiliki landasan dengan dalil yang bersumber dari Al-Qur`an dan Hadis. Perlu dipahami bahwa islam tidak melarang umat islam untuk mengerjakan suatu ritual tradisi maupun adat istiadat sejauh hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid dan aqidah islam.

## **B. Saran**

Pada akhir penelitian ini penulis memberikan uraian yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi

para pembaca, berdasarkan beberapa persoalan yang muncul dari penelitian ini, maka ada beberapa hal yang penulis kemukakan sebagai saran diantaranya :

1. Sebagai Negara yang memiliki kekayaan budaya maka para tokoh agama maupun masyarakat hendaknya bekerja sama dalam menyebarkan agama islam dengan baik demi terjalannya masyarakat yang dapat menjalankan syariat islam dengan benar tanpa mengakibatkan terjadinya konflik budaya.
2. Hendaknya seluruh elemen masyarakat meluruskan persepsi terhadap tradisi dengan melestarikannya dan meluruskan hal hal yang melenceng dari aqidah dan mempertahankan yang bernilai positif dan bermanfaat.

Diharapkan kepada para pembaca agar kiranya dapat mengkritik disertai solusi yang dapat membangun demi menyempurnakan penelitian ini karena penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Asas*, *V*(02), 18.
- Alimni, A. (2017). Globalisasi Sebagai Keniscayaan dan Reorientasi Pendidikan Pesantren. *At-Ta`lim*, *16*(02), 299.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i2.839>
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Suka Press.
- Arabia, T. A. M. A. S. (n.d.). *Tafsir Surah Al-A`raf ayat 28*. Tafsirweb.Com. <http://tafsirweb.com>
- Arifin, A. (2017). Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematic)*, *2*(1).
- Arifinsyah, A., & Harahap, S. (2020). Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau dari Aqidah Islam. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, *2*(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8804>
- Ayukhaliza, D. A. (n.d.). Urgensi Tauhid dalam Menyikapi Tradisi yang Kerap Dianggap Sebagai Local Wisdom (Kearifan Lokal). *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Kencana.
- Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Daud, W., Saiful, S., & Arifin, A (2018). Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio'Suku Dayak Kenyah Lepo'Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 02 (02), 169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1047>
- Dasih, I. G. A. R. P. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan*. Nilacakra Publishing House.
- Daulay, H. P. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia (Histori dan Eksistensinya)*. Kencana.
- Farhana, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas.
- Fadjarajani, S. D. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Febriyana, M. (2021). *Ritual Tradisi Mammanusang Rai' dalam Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Ujung Bulu Desa Karampuang Kabupaten Mamuju*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan*

*Pemikiran Tokoh*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Hardiyansah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Gunung Samudera.
- Haudi, H. (2020). *Dasar Dasar Pendidikn*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang. *Jurnal Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 01(01), 2.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam (Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia)*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. IRCiSoD.
- Indriana, I. (2019). *Mengenal Masyarakat Indonesia*. Loka Aksara.
- Japaruddin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Samudra Biru.
- Kahar, K. (2016). Pendidikan Islam dalam Pandangan Pendidikan Nasional. *Kajian Islam & Pendidikan*, 08(01), 39.  
<http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Kemenag, Tafsir Ringkas. (2020). *Al-Fatihah 5, Hanya*

*Kepada Allah, Menyembah dan Meminta Pertolongan.* Kemenag.Go.Id. <http://kemenag.go.id>

- Khoirul, K. (2021). *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Freire (Perspektif Pendidikan Islam).* Literasi Nusantara.
- Kusumastuti, E. (2020). *Hakikat Pendidikan Islam (Konsep Etika dan Akhlak menurut Ibn Miskawaih).* CV. Jakad Media Publishing.
- Luthfi, A., & Kasnelly, S. (2022). *Metodologi Penelitian Ekonomi.* Insan Cendekia Mandiri.
- Maghfiroh, M. (2021). *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang (Perpektif Sosio Religius).* Duta Media Publishing.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, K. H. (2017). *Hukum Adat dalam Tjauan Islam.* NuOnline. <http://islam.nu.or.id>
- Murti B. (2013). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan.* Gadjah MAda University.
- Nasution, M. S. A., & Daulay, M. N. H. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar.* Rajawali Pers.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Pendidikan Indonesia*, 02(05), 869–870. <https://doi.org/http://d70oi.org/10.36418/japendi.v2i5.1>

- Nasution, A. A. (2019). *Patologi Sosial & Pendidikan Islam Keluarga*. Scopindo Media Pustaka.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media Group.
- Poniman, P. (2020). *Tradisi Cinandi di Banyuwangi*. Nilacakra.
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Studi Pendidikan Islam*, 01(02), 224.
- Qutuby, S. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Riadi, M. (n.d.). *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. 2020.  
<https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian-fungsi-jenis-dan-sumber-tradisi.html>
- Ridhwan, D. S. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Sebuah Analisis Metode Qur`ani dalam MendidikManusia)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Rivauzi, M. & Jannah, J. (2022). Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik Kecamatan Kinali. *Keislaman & Ilmu Pendidikan*, 04(04), 542.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2058>
- Salim, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press.

- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, Serta Research & Development)*. Pusaka.
- Sultoni, S. D. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies)*. Deepublish.
- Shihab, T. Q. (n.d.). *Surah Al-An`am ayat 136*. TafsirQ.Com. <http://tafsirq.com>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 01(01), 04. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17>
- Siswanto, S. (2015). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. CV. Salsabila Putra Pratama.
- Sugiono, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono, D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sulmiati, S. (2021). *Analisis Budaya Mappatabe, dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN 1 Sinjai*. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Susanto, N. H. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. CV.

Jakat Media Publishing.

- Syafei, R. (2015). *Ilmu Ushul Fiqh*. Akademia Persindo.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Triana, U. (2019). *Tradisi Suroan dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudin, W. (2014). *Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Alauddin University Press.
- Wahyudin, W. (2017). *Penyimpangan Aqidah dan Cara-cara Penanggulangannya*. PWM Jawa Tengah. <http://pwmjateng.com>
- Wijaya, U. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yuliono, A., & Praptantya, D. (2022). *Tradisi Tolak Bala dan Adaptasi Komunitas Dayak Bidayah dalam Menghadapi Wabah Penyakit di Desa Jagoi Bengkayang*. Lakeisha.
- Yuusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zailani, Z. & Pohan, S. D. (2021). *Buku Ajar : Ilmu Pendidikan Islam*. Umsu Press.

**DAFTARLAMPIRAN**

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator
Tradisi Naung ri Bulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi tradisi</li> <li>2. Fungsi tradisi</li> <li>3. Tujuan dan manfaat tradisi</li> <li>4. Sumber-sumber tradisi</li> <li>5. Sejarah turungan</li> <li>6. Pengertian tradisi naung ri Bulu</li> <li>7. Tempat dan alur pelaksanaan tradisi</li> <li>8. Pelaku dalam pelaksanaan tradisi</li> <li>9. Persiapan pelaksanaan tradisi</li> <li>10. Proses pelaksanaan tradisi</li> <li>11. Hal yang mendasari pelaksanaan tradisi</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Definisi pendidikan islam</li> <li>2. Dasar-dasar pendidikan islam</li> <li>3. Tujuan pendidikan islam</li> <li>4. Ruang lingkup pendidikan islam</li> <li>5. Tugas dan fungsi pendidikan</li> </ol>

Pendidikan islam	islam 6. Nilai-nilai pendidikan islam 7. Penyimpangan tradisi dari aqidah yang benar dan solusinya 8. Pandangan tokoh agama terhadap pelaksanaa tradisi 9. Menentukan hukum islam terhadap pelaksanaan tradisi
------------------	---

### Pedoman pembuatan Instrumen penelitian

No	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah dilaksanakannya tradisi Naung ri Bulu?
2.	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
3.	Dimana tempat pelaksanaan pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
4.	Bagaimana alur pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
5.	Siapa saja yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
6.	Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
7.	Apa tujuan diadakannya tradisi Naung ri Bulu di Dusun Soppeng tersebut?
8.	Benda atau sesaji-sesaji yang seperti apa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?
9.	Apakah dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran islam?
10.	Pandangan tokoh agama terhadap pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?

## Hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

- **Hasil wawancara**

1. Pengertian secara etimologi dan epistemologi tradisi naung ri bulu secara umum?

Secara etimologi, Naung ri Bulu merupakan bahasa daerah Kabupaten Sinjai, yaitu bahasa “*Konjo*”, Naung ri Bulu itu sendiri terbagi menjadi tiga kata yaitu “*Naung*” yang memiliki arti kata “turun”. Sedangkan kata “*ri*” memiliki arti “di”, “ke”, atau “dari”, kemudian kata “*Bulu*” merupakan kata yang memiliki arti “gunung”. Jadi Naung ri Bulu (bahasa Konjo) secara konseptual artinya turun ke gunung.

Secara terminologi Naung ri Bulu merupakan tradisi masyarakat Desa Turungan Baji, khususnya di Dusun Soppeng yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulunya untuk diyakini dan dipertahankan. Dimana pelaku dalam tradisi tersebut melakukan sebuah ritual penyembelihan hewan yang dapat berupa ayam, kambing, maupun sapi sesuai dengan kemampuan pelaku tradisi sebagai sesajen dan membacakan doa-doa tertentu diatas gunung di pusat tradisi tersebut.

2. Dimana tempat dan bagaimana alur pelaksanaan tradisi naung ri bulu?

“iya njo tempat pelaksaan na penna elo toa naung ribulu ka anu melling prosesna untu siapkanginjo na ribacaia, jari biasa ri bolana rolo sanroa atau ri lau ri ro bola lompoa, kenjetoa pelliu kanre kanrea yang elokia ri erang naung ri bulu penna tasa mi njo mae ri pellua”

Artinya:

“itu tempat pelaksaan ketika kita akan melaksanakan tradisi Naung ri Bulu, karena membutuhkan proses yang lama sehingga untuk persiapan sesajian yang akan kita pakai sebagai kebutuhan tradisi dengan demikian biasanya kita persiapkan sebagai sesajian berupa makanan yang dimaksak dirumahnya sanro atau dukun atau biasa juga disiapkan di rumah kebesaran yang ada disana (merujuk pada tempat) dan setelah siap kemudian kita bawa ke bulu` (tempat pelaksaan). (wawancara puang mummu` 15 mei 2023)

3. Siapa yang menjadi pelaku dalam pelaksanaan tradisi naung ri bulu?

a. Sanro/dukun

Sanro dalam pemahaman masyarakat desa turungan baji yaitu orang pintar atau mereka yang memiliki kelebihan dibanding yang lainnya dan dianggap mengetahui berbagai hal, dituakan dan sebagai bagian adat dilingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu sanro inilah yang memimpin jalannya pelaksanaan tradisi.

b. Puang guru

Puang guru dalam konteks masyarakat desa turungan baji adalah tidak jauh berbeda dengan pengertian sanro. Cuma dalam pelaksanaan tradisi ini, fungsi puang guru adalah berperan sebagai penutup dalam pelaksanaannya setelah sanro telah melaksanakan ritual di tempat tersebut (di bulu) maka disitulah peran puang guru untuk melanjutkan dengan membacakan doa atau salama` (keselamatan) kepada mereka yang melaksanakan ritual tersebut.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah mereka yang melaksanakan tradisi Naung ri Bulu, keluarga pelaksana serta orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.

4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Naung ri Bulu?

“penna siap ngasengmi njo persyaratanna sumpae maingia kupau, iyami ntu ripellu rolo manu kia rurung likku nempa penna tasa`mi nempa ri siapkanmi ri tempa`tempa kia, nempari pella tong njongaseng songkkolokia, penna maing ngasengmi atauka tasami njo bahan bahanna njo sumpae rilanjuki dengan ri pajo njo ngaseng ri tempa yang maingia ritentukan (kulle ri bona na sanro areka ri bulu langsung ri pajo), penna maing mi ri pajo njo manukia rurung songkolokia ripamae tommi njo dupa iya rurung bara apia na berasa rurung kaeng pute, ripamae tommi njo pakae an sipasangia, penna siapmi sanro na abbaca rimulai mi toong angkarenai pagenrangia, penna maingmmi abbaca sanroa allingka matoa Naung ri Bulu` anngerangi njo

maingia ribaca, penna lattumi ri bulu` kenjo seng toa abbaca anggera keselamatan nempa penna maingmi na rieng elo mae anrio biasa naungmi ri buhungia.”

Artinya:

Ketika telah sedia semua bahan yang telah disebutkan tadi, yaitu kita masak dulu ayam kampung bersama dengan lengkuas ketika sudah matang kemudian di siapkan atau dihidangkan dalam sebuah wadah. Kemudian kita masak semua jenis beras ketan, ketika selesai semua atau sudah masak semua bahan tadi kita lanjut menghidangkannya di tempat yang sudah ditentukan (bisa di hidangkan untuk di bacakan *baca-baca atau mantra* sebelum dibawa ke lokasi atau bisa langsung dibawa kelokasi dan di sana dilaksanakan resepsi *baca-baca/mantra*) ketika semua bahan telah dihidangkan baik itu ayam yang telah dimasak lengkuas, nasi ketan semua jenis, kita ambilkan lagi dupa dan bara api beserta beras dan kain putih kemudian kita simpangkan juga pakaian sepasang tadi, ketika sanro/dukun telah siap melaksanakan ritual maka

pemain gendang akan memulai memainkan gendangnya, ketika ritual telah selesai dilaksanakan kemudian kita bergeser ke lokasi atau di bulu` dan ketika laksanakan lagi ritual meminta keselamatan disana, dan ketika selesai kemudian ada yang mau mandi bisa langsung turun di sumur yang berada di dekat bulu`. (Wawancara dengan puang usman 17 mei 2023)

5. Bagaimana tradisi naung ri bulu ditinjau dari sudut pandang tokoh agama?

“selama kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat tidak keluar dan melenceng dari hal aqidah maka itu boleh saja dilaksanakan, hal yang melenceng yang saya maksud adalah ketika beranggapan melaksanakan tradisi atas dasar ketika tidak dilaksanakan akan memberikan mudharat, meyakini suatu tempat yang dianggap sakral sebagai tempat meminta rezeki, meminta keselamatan dan lain-lainnya. Namun ketika dilaksanakan hanya sebagai bentuk rekreasi atau dalam tujuan kebudayaan yang tidak melenceng dari aqidah maka

itu boleh boleh saja”. (wawancara dengan pak arman 17 mei 2023)

- **Dokumentasi proses wawancara dan observasi**







**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Kampus: Jl. Sultan Hasanudin No. 20 Kab. Sinjai, Hp. 08229190870, Kode Pos 92612

Email: [fidaim@gmail.com](mailto:fidaim@gmail.com)

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/AM/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**SURAT KEPUTUSAN  
NOMOR: 984.D1/III.3.AU/F/KEP/2022**

**TENTANG**

**DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A. 2022/2023**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
  2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** :
- a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
  - b. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
  - c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
  - d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
  - e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
  - f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PE/D/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
  - g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** :
1. Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023.
  2. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 305.R/III.3.AU/F/KEP/2022 tanggal 15 Oktober 2022 tentang nama-nama Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tahun akademik 2022/2023.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
  - Mengangkat dan menetapkan saudara(i) :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Firdaus, M.Ag	Irwin Hidayat, S.Pd.I.,M.Pd.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Muh. Adnan Firdaus

NIM : 190101057

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tradisi Naung Ri Bulu dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Soppeng Desa Turungan Baji)



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Kampus : Sidan Hassanudin No 20 Kab. Sinjai Tlp: 082201930870 Kode Pos 92612

Email : [fbkaim@gmail.com](mailto:fbkaim@gmail.com) Website : <http://www.lalmsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK. NOMOR : 1055/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai  
 Pada Tanggal : 25 Oktober 2022 M  
 : 29 Rabiul Awal 1444 H

**Andrius S. Pd.L., M.Pd.L.**  
 NBM/1213495

**Tembusan :**

1. BPH IAIM Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai
3. Ketua Program Studi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai



**UIAD UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN**

**FAKULTAS TARBIYAH  
DAN ILMU KEGURUAN**

Nomor : 008/DT/III.3.AU/F/2023  
Lamp : Satu Rangkap  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Sinjai 21 Syawal 1444 H  
11 Mei 2023M

Kepada Yang Terhormat  
**Kepala Desa Turungan Baji**

Di -

Sinjai

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Muh Adnan Firdaus  
NIM : 190101057  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

**"Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Naung Ri Bulu (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Soppeng Desa Turungan Baji)".**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Di Dusun Soppeng Desa Turungan Baji Kab. Sinjai**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN SINJAI BARAT  
DESA TURUNGAN BAJI**

**Alamat: Jln.Poros Balabbara No.01 Kode Pos 92653**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

NOMOR : *g* /TB/SBR/ VI /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SABRI, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala Desa Turungan Baji.  
Alamat : Dusun Cakkelembang Desa Turungan Baji

Menerangkan bahwa

N a m a : MUH.ADNAN FIRDAUS  
T.T.Lahir : Sinjai, 27 Juni,2002  
Jenis kelamin : Laki - Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
NIM : 190101057  
Alamat : Dusun Cakkelembang Desa Turungan Baji

Bahwa Yang Tersebut Namanya Di Atas Telah Melakukan Penelitian Di Desa Turungan Baji Dari Tanggal 15 Mei s/d 23 Juni 2023 Dengan judul Skripsi **PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP TRADISI NAUNG RI BULU ( STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DUSUN SOPPENG DESA TURUNGAN BAJI)**. Sehubungan Hal Tersebut Di Atas Maka Pada Prinsipnya Kami Dapat Menyetujui Kegiatan Tersebut .

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Turungan Baji 23 Juni 2023



... SYAM, S.Sos

**BIODATA PENULIS**

- Nama : Muh Adnan Firdaus
- NIM. : 190101057
- Temat/TGL : Sinjai, 27 Juni 2002
- Lahir
- Alamat : Dusun Cakkelembang, Desa Turungan Baji, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai
- Pengalaman Organisasi : 1. Pengurus Himaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Tahun 2020-2021 sebagai anggota Bidang Humas
2. Koordinator Bidang Humas Himaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Tahun 2021-2022
3. Menteri Luar Kampus DEMA Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Tahun 2022-2023
4. Sekertaris Bidang ASBO PD IPM Kabupaten Sinjai periode 2020-2022

Riwayat

Pendidikan

1. SD : SD Negeri No 73 Soppeng tamat Tahun 2013
2. SMP : SMP Negeri 3 Sinjai Barat Tamat Tahun 2016
3. SMA : MA. Muhammadiyah Tenggara Lembang tamat Tahun 2019
4. S1 : Universitas Islam Ahmad Dahlan Tamat Tahun 2023

Handphone : 085298402014

Email : [muhammadadnan150219@gmail.com](mailto:muhammadadnan150219@gmail.com)



Similarity Report ID: oid:30061:43970665

## PAPER NAME

revisi skripsi Muh Adnan Firdaus PAI 190  
101057 T2.docx

## WORD COUNT

14853 Words

## PAGE COUNT

67 Pages

## SUBMISSION DATE

Sep 27, 2023 9:59 AM GMT+7

## CHARACTER COUNT

97568 Characters

## FILE SIZE

159.1KB

## REPORT DATE

Sep 27, 2023 10:00 AM GMT+7

**● 26% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 23% Internet database
- 10% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 20% Submitted Works database



Summary